

**STANDARISASI
PENGAJARAN SHALAT PADA ANAK**

(Interpretasi Konsepsional Pendidikan Anak Berdasarkan Hadis)



Oleh :

Ahmad Arifai
NIM: 03913015

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**

**STANDARISASI
PENGAJARAN SHALAT PADA ANAK**

(Interpretasi Konsepsional Pendidikan Anak Berdasarkan Hadis)



Oleh :

Ahmad Arifai
NIM: 03913015

Dosen Pembimbing
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Tulisan ini

Kepada orang-orang tercinta

Ayahanda

Damhar

Ibunda

Rohila

Kakakku

Muhammad Ali
Muhammad Amin

Adik-Adikku

Ahmad Sofyan
Syamsuddin
Awwaluddin
Asmadi Amiruddin

&

Eny Suryani Binti Saliman

MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Al-Baqarah ayat: 155



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **STANDARISASI PENGAJARAN SHALAT PADA ANAK**
(Interpretasi Konsepsioal Pendidikan Anak Berdasarkan
Hadis)

Ditulis oleh : Ahmad Arifai

NIM : 03913015

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 8 Februari 2005

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA**
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 154/PS-MSI/ND/II/2005

**TESIS berjudul : SATANDARISASI PENGAJARAN SHOLAT PADA ANAK
(Interpretasi Konseptual Pendidikan Anak Berdasarkan
Hadis)**

Ditulis oleh : Ahmad Arifai

NIM : 03913015

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 28 Februari 2005
Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ahmad Arifai
Tempat/tgl.lahir : Tanjung Lubuk, 12 September 1980
N. I. M. : 03913015
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STANDARISASI PENGAJARAN SHOLAT PADA ANAK**
(Interpretasi Konsepsional Pendidikan Anak Berdasarkan
Hadis)

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syukur, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 2005

Pukul 15.30 – 16.30 WIB

Hasil / Nilai : 3,52 / A-



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana UII

Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, S.H., M.Si.

Abstraction

The family has very important role of influencing the personal character, before one interacting with other, one will interact with his family: parents, brothers, sisters. The home education had a big part of forming children personality in future. Parents had played the main role to give influence in the children education. Their influence for childrens development has strongly impacted in every level of growth, and continued until their graduation and so on. Parents had growth some particular characters to their children which being braught by the environmental tradition. Children instinct tend to follow the habith of the environment around them, consciously or unconsciously.

The early parents educate their children, the more meaningfull the children took for their own abilities of adaptating with the environment. The education cannot be force to the children in immediate way, but to be delivered with full of affections, patients and dedication.

The prophet Mohammad had stated the importance of parent to teach praying to their children at the age seven years of their old that and has given a descrifition for the parent to know better the stages of their childrens development and growth, so that the aspects of that gradual stages of educations will not make children drowned in desperation, frustration or even to jail their own dynamics and expression.

ABSTRAKSI

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan karakter dan watak seseorang. Sebelum seseorang melakukan interaksi dengan manusia yang lainnya, akan terlebih dahulu berinteraksi dengan keluarga; orang tua, saudara atau anggota keluarga yang lainnya. Dengan demikian rumah keluarga muslim adalah bagian utama bagi anak-anak yang dibesarkan melalui pendidikan. Maksud dari keluarga muslim adalah keluarga yang didalam kehidupannya tercermin aktivitas dan kegiatan yang sesuai dengan syari'at Islam.

Orang tua memberi pengaruh utama dalam belajar seorang anak. Pengaruh mereka terhadap perkembangan belajar anak-anak memberi dampak yang sangat kuat dalam setiap tahap perkembangan, dan terus berlanjut sampai habis masa sekolah dan sesudahnya. Orang tua dengan secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari pengaruh-pengaruh masyarakat. Anak menerima dengan daya peniruan, walaupun kadang-kadang anak tidak menyadari apa maksud dan tujuan dari pendidikan yang diberikan tersebut.

Semakin dini pembekalan yang anda berikan kepada anak, akan semakin berarti bagi kematangan dan kesiapannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sedang dan akan dihadapinya. Tentu, pembinaan pendidikan sejak dini yang dimaksud tidak dilakukan begitu saja atau dipaksakan secara cepat kepada anak. Pendidikan dan pengajaran harus disampaikan dengan penuh kasih sayang, menyenangkan, penuh kesabaran, ketekunan, serta penuh keuletan.

Hadis Nabi menjelaskan pentingnya mengajarkan shalat pada anak saat berusia tujuh tahun, hal ini secara langsung pula memberikan gambaran kepada umatnya bahwa para orang tua harus mengenal tahap-tahap perkembangan anak yang semestinya sehingga secara perlakuan, cara atau pendekatan yang diterapkan tidak membuat anak frustrasi, merenggut keceriaannya, atau mengekang ekspresi dan dinamikanya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil ‘alamin, segala puji kepada Allah SWT yang senantiasa membimbing dan memberi rahmat terhadap hambanya, khususnya terhadap penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya ila yaumul qiyamah.

Penelitian ini berjudul “Standarisasi pengajaran Shalat pada Anak” Interpretasi Konsepsional Pendidikan Anak Berdasarkan Hadis. Agar dapat dipergunakan sebagai sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, khususnya bagi orang tua supaya lebih mengenal dan memahami kondisi anak, dan juga sebagai bahan masukan bagi para pengelola pendidikan Islam pada umumnya yang berorientasi pada perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat luas.

Tujuan penyusunan tesis ini adalah sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Magister Studi Islam pada Program PascaSarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Dengan demikian patut kiranya penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini, terutama kepada :

1. Bpk. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dan Ketua Program Magister Studi Islam beserta seluruh staf pengajar dan staf administrasi yang telah membantu dan melayani semua kegiatan demi kelancaran perkuliahan.
2. Bpk. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
3. Kedua orang tua yang telah memberikan do’a restu, dukungan, dan pengorbanan ,

sehingga terselesainya studi dan penulisan tesis ini.

4. kakak-kakak dan adik-adikku tersayang, yang telah memberikan dukungan sepenuhnya dalam penyelesaian studi ini.
5. keluarga besar Eny Suryani binti Saliman yang telah ikut memberikan semangat dan dorongan moral, sehingga terselesaikannya studi ini.
6. keluarga kanda YUSDANI, M.Ag yang banyak membantu dan mengingatkan penulis sehingga bisa menyelesaikan studi ini.
7. Semua rekan-rekan IKARUS, Comering Community, Mahasiswa MSI dan yang lain yang telah membantu mendorong dan memberi motivasi dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya penulis hanya berserah diri kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang agar dapat memberikan balasan terhadap mereka. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih sangat diperlukan saran, kritik, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak untuk penyempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, 8 Februari 2005

Penulis

Ahmad Arifai

Abstraction

The family has very important role of influencing the personal character, before one interacting with other, one will interact with his family: parents, brothers, sisters. The home education had a big part of forming children personality in future. Parents had played the main role to give influence in the children education. Their influence for childrens development has strongly impacted in every level of growth, and continued until their graduation and so on. Parents had growth some particular characters to their children which being brought by the environmental tradition. Children instinct tend to follow the habith of the environment around them, consciously or unconsciously.

The early parent educate their children, the more meaningfull the children took for their own abilities of adaptating with the environment. The education cannot be force to the children in immediate way, but to be delivered with full of affections, patients and dedication.

The prophet Mohammad had stated the importance of parent to teach prayer to their children in the early seven years of their old that has given a descriftion for the parent to know better the stages of their childrens development and growth, so that the aspects of that gradual stages of educations will not make children drowned in desperation, frustration or even to jail their own dynamica and expression.



**MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Darmasanti Baru No. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 823837
YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

**TESIS Berjudul : Standarisasi Pengajaran Shalat Pada Anak
(Interpretasi Konsepsional Pendidikan Anak Berdasarkan Hadis)**

**Ditulis Oleh : Ahmad Arifai
N I M : 03913015**



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 28 Februari 2005-02-22

**Ketua Program
Magister Studi Islam**

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Hā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)

ض	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba يذهب - yaẓhabu
 سئل - su'ila ذكر - ẓukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و	Fathah dan wawu	Au	A dan u

Contoh:

كيف - kaifa هول - haula

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif atau alif Maksūrah	ā	a dengan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
اُ	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:



4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbū'ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbū'ah itu ditransliterasikan dengan ha /h/

Contoh: روضة الجنة - Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

نَعْم - nu'imma



6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh *qomariyyah*.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* semuanya ditransliterasikan dengan bunyi "al" sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Cotoh : الرَّجُلُ al-rajulu

السَّيِّدَةُ al-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qomariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال - al-jalālu
البدیع - al-badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ - syai'un أمرت - umirtu
النوء - an-nau'u تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa ‘aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa ‘aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّا أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - naṣrun minallāhi wa fathūn qorīb

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - lillāhi al-amru jamī’an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahil ‘alamin, segala puji kepada Allah SWT yang senantiasa membimbing dan memberi rahmat terhadap hambanya, khususnya terhadap penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya ila yaumul qiyamah.

Penelitian ini berjudul “Standarisasi pengajaran Shalat pada Anak” Interpretasi Konsepsional Pendidikan Anak Berdasarkan Hadis. Agar dapat dipergunakan sebagai sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, khususnya bagi orang tua supaya lebih mengenal dan memahami kondisi anak, dan juga sebagai bahan masukan bagi para pengelola pendidikan Islam pada umumnya yang berorientasi pada perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat luas.

Tujuan penyusunan tesis ini adalah sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Magister Studi Islam pada Program PascaSarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Dengan demikian patut kiranya penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini, terutama kepada :

1. Bpk. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dan Ketua Program Magister Studi Islam beserta seluruh staf pengajar dan staf administrasi yang telah membantu dan melayani semua kegiatan demi kelancaran perkuliahan.
2. Bpk. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
3. Kedua orang tua yang telah memberikan do’a restu, dukungan, dan pengorbanan ,

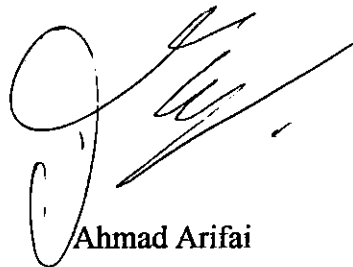
sehingga terselesainya studi dan penulisan tesis ini.

4. kakak-kakak dan adik-adikku tersayang, yang telah memberikan dukungan sepenuhnya dalam penyelesaian studi ini.
5. keluarga besar Eny Suryani binti Saliman yang telah ikut memberikan semangat dan dorongan moral, sehingga terselesaikannya studi ini.
6. keluarga kanda Yusdani, M.Ag yang banyak membantu dan mengingatkan penulis sehingga bisa menyelesaikan studi ini.
7. Semua rekan-rekan IKARUS, Comering Community, Mahasiswa MSI dan yang lain yang telah membantu mendorong dan memberi motivasi dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya penulis hanya berserah diri kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang agar dapat memberikan balasan terhadap mereka. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih sangat diperlukan saran, kritik, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak untuk penyempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, 8 Februari 2005

Penulis



Ahmad Arifai

DAFTAR ISI

MOTTO.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I

a. Pendahuluan.....	1
b. Rumusan Masalah.....	21
c. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	21
d. Telaah Pustaka.....	22
e. Metode penelitian.....	23
f. Sistematika Pembahasan.....	25



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

a. Redaksional Hadis Nabi tentang Memukul Anak Yang tidak Mau Shalat...	26
b. Kritik Historis Hadis Nabi Tentang Memukul Anak Yang tidak Mau Shalat.....	28
c. Kritik Eidetis Hadis Nabi tentang Pengajaran Shalat Pada Anak.....	41

BAB III

Tanggung Jawab Dalam Pendidikan Islam

a. Definisi Pendidikan Islam.....	50
b. Tujuan Pendidikan Islam.....	55

c. Metode Pendidikan.....62

d. Tanggung jawab Keluarga74

e. Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan.....82

f. Tanggung Jawab Masyarakat.....83

BAB IV

Pengajaran Shalat Pada Anak

a. Pendidikan shalat Pada Anak.....87

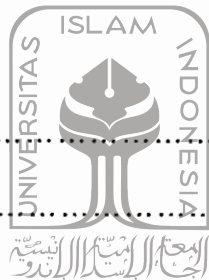
b. Hukuman dan Pentingnya Shalat Bagi Anak.....93

c. Ganjaran Bagi Anak Yang Mau Shalat105

BAB V

Kesimpulan.....106

Daftar Pustaka.....107



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam dalam artian yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹ Sedangkan pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.²

Istilah pendidikan Islam dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan *at-Tarbiyah*, tetapi menurut Naquib al-Attas, apabila istilah pendidikan dikaitkan dengan Islam terjemahan yang paling tepat adalah *at-Ta'dib*, sedangkan istilah *at-Tarbiyah* lebih tepat merupakan terjemahan dari *education* dalam konsep Barat.³

Pengertian pendidikan dalam pandangan Islam dapat ditelusuri dalam istilah yang digunakan untuk pengertian pendidikan itu sendiri dalam al-Qur'an yaitu *at-Tarbiyah*.⁴ Dari ayat ini terungkap pengertian pendidikan, yaitu proses

¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.3-4

² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.136

³ Syekh. Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1990), h.74-75

⁴ Q.S. 17:21/ 26:18

perubahan pada diri manusia (anak), baik dari segi fisik maupun non fisik, melalui bimbingan, asuhan, pemeliharaan dan pengajaran kearah yang lebih sempurna.

Dalam pendidikan Islam dikenal ada tiga wahana pendidikan, yaitu dimulai dari rumah tangga (keluarga), dilanjutkan disekolah, dan sekaligus dalam masyarakat.⁵

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membesarkan dan mendidik generasi yang sehat, kreatif dan percaya diri. Ibu adalah orang yang pertama memberikan sentuhan kasih sayang, dari mulai mengandung, melahirkan, menyusui dan pemeliharaan.

Keluarga merupakan bagian kecil yang memberikan stempel yang sangat fundamental bagi perkembangan anak. Tingkah laku yang tidak wajar (*patologis, abnormal*) dari salah seorang anggota keluarga akan memberikan pengaruh yang infeksius kepada yang lain. Lingkungan keluarga yang tidak sehat (*sakit*) juga memberikan pengaruh besar kepada pembentukan kebiasaan buruk anak.

Keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil dalam masyarakat yang diikat oleh tali perkawinan yang resmi dan sah.⁶ Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas - meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.⁷

⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dan Pembinaan Mental*, cet I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.3-4

⁶ Zuhdi Masyfuk, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: Hajimas Agung, 1999), hlm. 53

⁷ Umar Hasyim, *Anak Shaleh: Seri II Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya. Bina Ilmu, 1991), hlm. 4

Keluarga, yang menghadirkan anak ke dunia ini secara kodrat bertugas mendidik anak itu. Orang tua dengan cara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari pengaruh-pengaruh masyarakat. Anak menerima dengan daya peniruan, walaupun kadang-kadang anak tidak menyadari apa maksud dan tujuan dari pendidikan yang diberikan tersebut. Kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang diinginkan untuk dapat dilakukan anak, ditanamkan secara benar, sehingga seakan-akan tidak boleh tidak dilakukan anak. Dengan demikian anak akan membawa kemampuan pengaruh keluarga itu sekalipun ia telah berfikir lebih jauh lagi. Semakin besar si anak, maka pengaruh itu akan semakin luas. Hal ini membuktikan bahwa dalam perkembangan pribadinya anak dipengaruhi oleh lingkungannya. Pengaruh itu tidak akan dapat hilang begitu saja, sekalipun pada waktu besarnya anak telah meninggalkan lingkungan tersebut dan hidup di lingkungan yang lain.

Berdasarkan pengalaman klinis orang tua memberi pengaruh utama dalam belajar seorang anak. Pengaruh mereka terhadap perkembangan belajar anak-anak memberi dampak yang sangat kuat dalam setiap tahap perkembangan, dan terus berlanjut sampai habis masa sekolah dan sesudahnya.

Dalam hal ini tentu saja peranan ayah dan ibu sangat menentukan, merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang diberikan kepada keluarga itu, adalah sama sekali ditentukan oleh keduanya.

Anak sebelum dapat bertanggung jawab sendiri masih sangat menggantungkan diri, masih meminta isi, cara bertindak terhadap sesuatu, cara berfikir dari orang tuanya. Kebanyakan anak-anak meniru apa yang dilakukan oleh

kedua orang tuanya, maka sangatlah jelas peran orang tua dalam pembentukan anak-anaknya. Sekalipun dalam perkembangannya, seorang anak dapat menyimpan pengaruh atau perilaku yang kurang baik, karena pengaruh dari suatu daerah pada saat-saat tertentu akan muncul dalam bentuk perbuatan ataupun dalam kata-katanya. Dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan keluarga sebagai peletak dasar pada pembentukan kepribadian anak.⁸

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan karakter dan watak seseorang. Sebelum seseorang melakukan interaksi dengan manusia yang lainnya, akan terlebih dahulu berinteraksi dengan keluarga; orang tua, saudara atau anggota keluarga yang lainnya. Dengan demikian rumah keluarga muslim adalah bagian utama bagi anak-anak yang dibesarkan melalui pendidikan. Maksud dari keluarga muslim adalah keluarga yang didalam kehidupannya tercermin aktivitas dan kegiatan yang sesuai dengan syariat Islam (al-Qur'an dan al-Hadis).⁹

Pada tahap-tahap awal atau individu akan mengawali proses terbentuknya masyarakat (*sosialisasi*) dan melalui interaksi tersebut akan memperoleh pengetahuan, emosi dan sikap sosial, sehingga dalam kehidupan individu akan terbentuk melalui sikap-sikap yang dikeluarkan oleh orang tua. Dalam hal ini orang tua merupakan unsur yang pertama dalam keluarga, sebab adanya anak adalah karena bertemunya dua manusia lain jenis yang menjalin kerjasama dalam bentuk perkawinan sehingga menjadi suami istri. Kemudian mempunyai anak sehingga terjadilah perkumpulan manusia yang terdiri dari

⁸ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Aksara Baru, 1982), h.8-9

⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h.139

suami istri dan anak. Tiga unsur tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya dan tidak boleh terpisahkan diantaranya.

Menurut pandangan sosiologis keluarga-dalam arti luas; meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan. Sedangkan dalam arti yang sempit, keluarga meliputi orang dengan anak-anaknya. Pengertian yang disebut kedua termasuk keluarga kandung (*biologis*) yang hubungannya bersifat tetap atau disebut *family of procreation*. Keluarga juga merupakan tempat berlindung, bertanya dan mengarahkan diri bagi anggotanya (*family of orientation*) yang sifat hubungannya bias berubah dari waktu ke waktu. Lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu :

1. adanya hubungan berpasangan antara dua jenis kelamin
2. adanya perkawinan yang mengokohkan hal tersebut
3. pengakuan terhadap keturunan
4. kehidupan ekonomi bersama

kehidupan rumah tangga.¹⁰

Tanggung jawab yang sangat diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak tentang hak menerima pengajaran, pendidikan dan pendidikan dari mereka. Tanggung jawab adalah sesuatu yang besar dan penting. Sebab, tanggung jawab itu dimulai sejak dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban. Orang tua yang mampu menjalankan tanggung jawab secara sempurna dan menjalankan semua hak-hak dengan penuh

¹⁰ A. Subiono Hadisubroto, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), h. 20

amanat sesuai dengan tuntutan Islam berarti ia telah menciptakan kondisi keluarga yang shaleh. Hal ini disadari atau tidak berarti orang tua tersebut telah ikut andil di dalam membina masyarakat teladan yang menciptakan individu masyarakat dan keluarga dengan titik tolak Islam untuk mengadakan perbaikan (*islah*).

Konsep tanggung jawab manusia ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam sebuah masyarakat Islam merupakan aktivitas yang berbeda dengan aktifitas yang lainnya. Karena aktifitas pendidikan memiliki kemampuan yang tak terbatas dalam mencetak karakter dan mengangkat manusia ketingkat tertinggi dari penciptaan Tuhan yang diraihinya. Oleh karena itu menurut Islam keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mengembangkan sepenuhnya indera-indera mereka tergantung kepada orang tua atau masyarakat yang mendidik mereka.

Untuk memberikan tuntutan dan pendidikan bagi anak-anak via usaha “pembangunan dan pendidikan anak seutuhnya”. Perlu orang memahami kejiwaan anak sebagai subjek atau pribadi yang aktif, sekaligus juga sebagai bagian dari milenea atau lingkungan sosialnya.

Secara bahasa, dalam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian, pendidikan dan pengajaran seperti tarbiyah, ta'lim, dan tadrīs. Demikian pula dalam sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Hadis banyak ditemukan perintah yang berkaitan dengan belajar dan berfikir.¹¹

¹¹ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, cet I (Jakarta: Logos, 1999), h. 11

Ahmad D Marimba¹² mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurutnya dalam pendidikan itu terdapat unsur-unsur usaha (kegiatan), ada pendidik, ada yang dididik, bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang diperlukan. Oleh karena itu definisi pendidikan mesti bersifat luas dan lugas. Menurut Ahmad Tafsir,¹³ dalam pengertian yang luas pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Dengan penjelasan bahwa yang dimaksud "pengembangan pribadi" ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain. Sedangkan seluruh aspek adalah mencakup jasmani, akal, dan hati.

Pengertian pendidikan Islam secara spesifik, agaknya terus mengeras setelah muncul dan berkembangnya system pendidikan Barat yang bersifat sekuler. Pendidikan yang seharusnya mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan, ternyata hanya mampu menjadi alat penindasan bagi golongan atas yang berkuasa dan mempunyai kemampuan.¹⁴ Sedangkan Qardhawy mengatakan bahwa "pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam situasi damai maupun

¹² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, cet VII (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h.19

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.26

¹⁴ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, cet I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h.19

perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁵

Dari uraian Qardhawy kita mendapatkan gambaran yang jelas pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh bagi kepentingan manusia (anak didik) seutuhnya. Pendidikan Islam tidak hanya mengejar hal-hal yang bersifat profesional fakultatif, tetapi juga menekankan pada aspek emosi yang bermuara pada nilai-nilai akhlak (keimanan) peserta didik. Dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang berusaha ditransfer ini bersumber dari ajaran nilai-nilai keIslaman, yakni : al-Qur'an, al Hadis, Ijtihad. Nilai-nilai inilah yang berusaha terus dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Disisi lain Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁶ Dari pendapat ini dapat ditarik suatu pemahaman yang lebih inheren, bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT, melalui proses demikian diharapkan individu yang dibentuk agar dapat mencapai derajat tinggi supaya mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi.

Endang Syaifuddin Anshari mengungkapkan pengertian pendidikan Islam adalah "proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, dan usulan) oleh objek didik, terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain

¹⁵ *Ibid*.,h.20

¹⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h.94

sebagainya) dan raga objek didik dengan materi tertentu, dengan alat perlengkapan yang ada, kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

Lebih tegas pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang secara spesifik agar di dalam kehidupannya mengalir ajaran-ajaran dan nilai-nilai keIslaman. Artinya, pendidikan Islam menekankan bagaimana tercapainya akhlak yang luhur dari pribadi-pribadi atau manusia yang diorientasikan tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam sebagai institusi dasar yang diacu dan mendukungnya.

Islam telah mengatur berbagai aspek kehidupan dalam berkeluarga, bahkan ketika masih dalam proses mencari pasangan dalam membina suatu keluarga, kemudian setelah terbentuknya suatu keluarga ditetapkanlah mengenai hak dan kewajiban seorang ayah dan ibu kepada anak-anaknya, seorang suami kepada istri-istrinya dan antara sesama lainnya. Itu merupakan salah satu jalan dalam mencapai kebahagiaan, seandainya kewajiban itu di penuhi secara maksimal dalam arti berusaha sekuat kemampuan, tapi jika salah satu kewajiban tidak dipenuhi dan mementingkan kewajiban tertentu, itu merupakan tindakan yang tidak baik, bahkan bisa membuat masalah.

Jadi dalam menunaikan kewajiban harus seimbang antara kewajiban yang satu dengan kewajiban yang lain, disamping mempunyai kewajiban juga mempunyai hak, dan ini harus terpenuhi sehingga terbentuklah kewajiban timbal balik antara sesama anggota keluarga.

¹⁷ Endang Syaifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprises, 1976), h.85

Anak sebagai bagian dari keluarga memang sangat menarik untuk terus dikaji, karena anak memiliki banyak hal yang unik. Rasulullah SAW sudah mengingatkan dalam hadisnya. Beliau sudah menganjurkan kepada kita agar mengajarkan shalat kepada anak sejak usia dini.

Agama Islam sebagaimana yang difirmankan Allah, adalah agama yang sempurna, agama yang berlaku untuk semua manusia. Ajarannya selalu sesuai dengan zaman dan tempat, *salihunlikulli al-zaman wa al-makan*.

Islam sebagai agama yang universal memiliki sumber yang diakui yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Pada masa Nabi masih hidup, beliau menjadi rujukan setiap masalah yang terjadi mengingat beliau menjadi figur sentral dalam kehidupan masyarakat saat itu. Setelah wafat, perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau dijadikan rujukan setiap permasalahan yang ada. Secara khusus al-Qur'an telah memberi isyarat mengenai hal tersebut.¹⁸

Dengan demikian, al-Qur'an dan hadis Nabi menjadi dua sumber pembentukan hukum Islam, sehingga syari'at tidak mungkin dapat difahami tanpa merujuk kepada keduanya.¹⁹

Hadis nabi merupakan sumber kedua ajaran Islam sesudah Kitab Suci al-Qur'an. Tapi berbeda dengan al-Qur'an yang semua ayat-ayatnya diterima oleh para sahabat dari Rasulullah SAW secara mutawatir dan telah ditulis dan dikumpulkan sejak zaman Nabi masih hidup.

¹⁸ Lih. Q.S al-Nisa' (4): 59

¹⁹ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989). Hlm. 35

Ilmu hadis dalam literature keIslaman telah berdiri sendiri secara sederhana. Ilmu hadis berarti pengetahuan tentang hadis.²⁰ Bila dijabarkan, maka ilmu hadis berarti ilmu yang digunakan untuk mengetahui apa yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifat Nabi.

Imam Ahmad bin Hanbal dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ahmad bin Haan al-Tirmidzi mengatakan “ seseorang yang mengetahui hadis dan memahaminya lebih saya sukai daripada mereka sekedar menghafalkannya tanpa memahami maksudnya. Demikian halnya dengan ungkapan Sufyan bin Uyainah yang memberikan dorongan kepada para penghafal hadis untuk memahami ma’anil hadis.²¹

Banyak sekali hadis Nabi yang berbicara tentang anak dan apa yang harus diajarkan kepada anak, kewajiban orang tua terhadap anak, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah sangat memperhatikan keadaan anak baik dalam keluarga ataupun anak dalam pendidikannya. Pendidikan bagi anak merupakan satu hal yang sangat mutlak diperlukan, baik pendidikan secara formal ataupun pendidikan anak yang non formal.

Dalam hal ini Rasulullah dalam salah satu hadisnya mengatakan bahwa anak sudah harus mendirikan shalat pada usia tujuh tahun dan apabila sampai umur sepuluh tahun maka ia harus dipukul apabila tidak mendirikan shalat.

Salah satu hadis Nabi yang mengatakan anak harus shalat pada usia tujuh tahun dan memukulnya apabila sudah mencapai usia sepuluh tahun ialah :

²⁰ Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadis*, terj. Mijiyono (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 13

²¹ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Difa’un an al-Sunnah* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1989), h. 31

علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشر²²

Artinya :

Ajarilah anakmu untuk shalat pada usia tujuh tahun dan apabila sudah berusia sepuluh tahun maka pukullah ia.

Didalam al-Qur'an Allah SWT telah menegaskan bahwa shalat adalah sebuah kerangka pokok dari iman, firman-Nya

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya

Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.²³

Ayat ini menegaskan, bahwa orang-orang muttaqin (mukminin), ialah mereka yang beriman kepada “yang ghaib”, mendirikan shalat dan mengeluarkan sebagian hartanya untuk kemaslahatan umum, kemaslahatan masyarakat, yang dinamai “jalan Allah”

²² Lihat dalam Sulaiman bin al-Asy'as bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud, Bab Shalat..* Lihat Juga dalam Sunan at-Tirmidzi, *Bab Mawaaqit*, H.182

²³ Q.S. AL-Baqarah (2): 1-4

Shalat telah diwajibkan sejak dipermulaan Islam. Ketika itu Nabi Muhammad SAW bershalat dua rakaat pagi dan dua rakaat petang. Al-Qur'an telah menyatakan kewajiban shalat dengan berbagai macam susunan kata-kata. Terkadang dengan perintah yang tegas, memuji orang-orang yang mengerjakan shalat dan mencela orang yang meninggalkannya, mengutuk orang yang meninggalkan shalat.²⁴

Shalat adalah pelatihan mengekang hawa nafsu syahwat, membersihkan jasmani dan rohani dari sifat-sifat dan perilaku tercela serta dari perbuatan maksiat, keji dan munkar. Seorang yang beriman dan bertakwa tidak mustahil mengerjakan perbuatan dosa. Sebab tidak ada manusia, termasuk yang mengerjakan shalat dengan tekun terhindar dari dosa, bebas dari kesalahan dan pelanggaran, namun sekurang-kurangnya seorang beriman tidak akan berani berbuat maksiat secara terang-terangan karena masih memiliki sifat malu terhadap manusia dan takut pada Allah SWT. Ia masih memiliki keimanan dan tidak ingin digolongkan orang fasik, yakni berbuat maksiat secara terang-terangan.²⁵ Shalat adalah kegiatan fisik dan mental-spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan diri sendiri.²⁶

Perhatian Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin tidak hanya kepada mereka yang sudah dewasa tetapi Islam juga memperhatikan pendidikan

²⁴ Hasbi ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 46

²⁵ H.A. Aziz Salim Basyarahil, *Shalat, Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.43

²⁶ Djamaluddin Ancok dalam pengantar buku: *Psikologi Shalat, Kajian-kajian Aspek Psikologi Ibadah Shalat* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.XIX

shalat kepada anak kecil. Anak-anak juga diharuskan untuk mengerjakan shalat.

Sebagaimana firman Allah SWT

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).²⁷

Dari ayat di atas, sekurang-kurangnya, ada empat pokok pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak.

1. Membiasakan Shalat

Memerintahkan anak-anak untuk melakukan dan membiasakan shalat merupakan sesuatu yang amat penting dalam kehidupan mereka, karenanya hal itu juga ditekankan oleh Nabi kita Muhammad Saw.

Penegasan akan keharusan mendirikan shalat oleh setiap anak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan orang tua terhadap anaknya, hal ini karena shalat memiliki kedudukan yang sangat penting, yakni sebagai tiang agama yang bila seorang muslim meninggalkannya, sebagaimana bangunan tanpa tiang, maka bangunan itu akan hancur dan ini berarti bisa hancur juga keislaman dirinya bahkan dia bisa jatuh ke derajat orang-orang kafir dalam arti dia sudah seperti orang kafir karena orang kafir itu tidak shalat. Pengaruh

²⁷ Q.S. Lukman (21): 17

shalat itu sendiri dalam kehidupan seorang muslim juga sangat besar, yakni dapat mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman Allah yang artinya: "dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar." ²⁸

Dalam kaitan membiasakan anak untuk melakukan shalat, maka orang tua juga harus membiasakan anaknya untuk terbiasa juga melakukan shalat berjamaah di masjid bagi anaknya yang laki-laki, hal ini tidak hanya akan memperoleh pahala yang jauh lebih besar, tapi juga mengandung didikan kemasyarakatan yang sangat tinggi, mulai dari interaksi, pengenalan hingga nantinya merintis dan menjalin kerjasama dengan masyarakat muslim dalam hal-hal yang baik.

Oleh karena itu orang tua zaman sekarang juga harus menjadi seperti *Luqman* terhadap anaknya yang amat menekankan agar sang anak melakukan shalat, apalagi banyak sekali hikmah shalat yang amat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan seorang muslim.

2. Melibatkan Anak Dalam Amar Ma'ruf.

Kebaikan merupakan sesuatu yang pasti diketahui oleh setiap orang, maka kebaikan itu disebut juga dengan ma'ruf yang artinya dikenal, namun karena manusia kadangkala terpengaruh atau didominasi oleh hawa nafsunya, meskipun dia tahu bahwa kebaikan atau yang ma'ruf itu harus dilakukan tetap saja tidak dilakukannya, makanya di dalam Islam ada perintah untuk melakukan apa yang disebut dengan amar ma'ruf (memerintahkan yang baik) kepada orang lain."Kalau

²⁸ QS 29:45

Luqman menegaskan keharusan ini kepada anaknya, itu artinya ada pengaruh yang sangat positif dalam diri seseorang, paling tidak dengan memerintahkan kebaikan pada orang lain, kita yang memerintah akan memiliki beban mental akan keharusan kita melakukan kebaikan itu, apalagi bila kita menganjurkan orang lain untuk melakukan kebaikan itu sementara kita sendiri tidak melakukannya, maka Allah justeru akan memurkai kita, di dalam Al-Qur'an Allah berfirman yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." ²⁹

Bila seorang anak dilibatkan dalam memerintahkan kebaikan, kepada orang lain, paling tidak dia akan mencintai kebaikan itu untuk kepentingan dirinya sendiri.

3. Melibatkan Anak Dalam Nahi Munkar.

Sesuatu yang bathil atau tidak benar sebenarnya tiap orang telah mengetahuinya, maka manusia pada dasarnya akan selalu mengingkari segala bentuk yang tidak benar, ini sebabnya yang tidak benar atau yang bathil itu disebut dengan munkar. Namun karena manusia seringkali dikuasai oleh hawa nafsunya, sesuatu yang mestinya diingkari malah dilakukannya. Oleh karena itu di dalam Islam ada perintah untuk melakukan nahi munkar (mencegah manusia dari kemungkinan melakukan kemunkaran) dan seorang anak harus dilibatkan dalam aktivitas nahi munkar itu, karena tugas setiap muslim adalah sejak kecil seorang anak sudah diikutsertakan di dalamnya.

²⁹ QS 61:2-3

Dengan melakukan tugas nahi munkar, paling tidak seseorang membenci pada kemunkaran sehingga dia tidak akan melakukannya. Dalam melaksanakan tugas nahi munkar, seorang muslim harus melakukannya sesuai dengan kemampuan masing-masing meskipun hanya dengan hatinya yakni dengan do'a agar seseorang tidak melakukan kemunkaran atau dengan menanamkan rasa benci terhadap kemunkaran itu di dalam hatinya, mencegah kemunkaran dengan hati ini merupakan ukuran bagi selemah-lemahnya iman, Rasulullah Saw bersabda:

"Barangsiapa melihat kemunkaran, hendaklah dia mencegah dengan tangannya, bila tidak mampu hendaklah dia mencegah dengan lisan-nya dan bila tidak mampu juga hendaknya dia mencegah dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman." (HR.Muslim).

"Dengan amar ma'ruf dan nahi munkar, seorang muslim berarti telah memenuhi kriteria sebagai umat terbaik sebagaimana yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.".³⁰

4. Menanamkan Kesabaran Atas Kesulitan Hidup.

Menjadi muslim yang baik, apalagi kalau terlibat dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, tidak selalu bisa berjalan mulus dalam menjalani kehidupan ini dalam arti sangat mungkin adanya hambatan dan kesulitan-kesulitan hidup ini. Sejarah perjalanan umat manusia telah membuktikan kepada kita betapa banyak orang-orang yang melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar harus menghadapi

³⁰ QS 3:110

berbagai kesulitan dalam hidupnya, mulai dari kesulitan dalam hubungan dengan manusia, kesulitan ekonomi sampai kepada nyawa yang terancam.

Oleh karena itu sangat tepat apa yang dinasihatkan Luqman kepada anaknya agar sang anak sabar terhadap hal-hal yang menimpa dirinya sebagai konsekuensi dari keimanan dan pembuktiannya, khususnya dalam hal amar ma'ruf dan nahi munkar. Nasihat ini memang sangat penting agar seorang anak tidak putus dalam kesulitan hidupnya lalu menghalalkan segala cara untuk memperoleh sesuatu yang berarti telah meninggalkan prinsip yang diperjuangkannya dalam amar ma'ruf dan nahi munkar itu sendiri.

Manakala seseorang memiliki kesabaran dalam hidupnya, maka Allah akan selalu bersama dengannya, Allah berfirman yang arti-nya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." ³¹

"Disamping itu, sabar juga menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai keberhasilan dalam perjuangan menegakkan agama Allah di muka bumi ini, Allah berfirman yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwa-lah kepada Allah, supaya kamu beruntung." ³²

Dari sini semakin kita sadari bahwa mendidik anak agar menjadi shaleh atau muslim yang sejati bukanlah sesuatu yang mudah, karena itu diperlukan perhatian yang besar dari orang tua terhadap anak-anaknya dalam proses pendidikan dan salah satu perhatian yang besar itu adalah dengan memberikan

³¹ QS 2:153

³² QS 3:200

nasihat-nasihat yang padat makna sebagaimana yang dilakukan Luqman kepada anaknya, apalagi nasihat itu berangkat dari rasa kasih sayang yang dalam.

Islam sangat memperhatikan pendidikan, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan Islam. Anak-anak membutuhkan kekuatan jasmani, kal, ilmu dan anak-anak juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian.

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa (*fadhilah*), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.³³

Shalat sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT memang sudah harus dikenalkan kepada anak, tetapi pertanyaannya mengapa Rasulullah meletakkan keharusan shalat kepada anak pada berusia tujuh tahun dan mengapa anak yang tidak mengerjakan shalat pada saat berusia sepuluh tahun harus di beri sangsi ?bagaimana sangsi yang harus diberikan kepada anak yang tidak mendirikan shalat?bagaimana peranan orang tua dan keluarga dalam menunjang keberhasilan anak?

³³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1

Proses pemahaman, penafsiran dan pemaknaan atas sebuah teks selalu mengasumsikan adanya tiga subjek yang terlibat, dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca. Oleh karena itu hermeneutika secara inheren menggambarkan suatu struktur triadic seni intepretasi yaitu 1) tanda (*sign*) atau pesan (*message*) atau teks, 2) perantara atau penafsir, dan 3) audiens. Struktur triadic ini secara implisit mengandung permasalahan konseptual pokok hermeneutika, yakni (1) hakikat teks, (2) cara-cara yang digunakan untuk memahami teks, dan (3) bagaimana pemahaman dan penafsiran ditentukan oleh horison dari audiens yang menjadi sasaran teks.³⁴

Pengetahuan akan konteks suatu hadis, tidak bisa menjamin adanya persamaan para interpreter. Menurut Komaruddin Hidayat, hal ini disebabkan oleh keadaan hadis yang pada umumnya merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat al-Qur'an dalam menanggapi pertanyaan sahabat. Oleh karena itu, menurutnya pemahaman ulama yang mengetahui sejarah hidup nabi akan berbeda dengan yang tidak mengetahui.³⁵

Oleh sebab itu, dalam usaha pemahaman hadis yang tepat perlu dipertimbangkan faktor-faktor dan indikasi-indikasi yang melingkupinya agar dapat memberikan penjelasan apakah hadis dapat dimaknai secara tekstual ataukah hadis kontekstual. Pemaknaan hadis menjadi sebuah kebutuhan mendesak

³⁴ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya Terhadap Hukum Islam)* (Semarang, Aneka Ilmu, 2000), hlm.140

³⁵ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama : Suatu Kajian Hermeneutika* (Jakarta, Paramadina, 1996), hlm.135

ketika wacana-wacana keIslaman banyak mengutip literatur-literatur hadis, yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku umat Islam sendiri.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Mengapa Rasulullah meletakkan keharusan shalat pada anak pada saat berusia tujuh tahun?
2. Bagaimana sangsi yang harus diberikan kepada anak ?
3. Bagaimana peranan orang tua dan keluarga dalam menunjang keberhasilan anak ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

dari paparan di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. untuk mengungkap makna dari pemaparan Rasulullah dalam hadis tentang pendidikan anak?
2. mengetahui sangsi yang tepat diterapkan kepada anak usia sepuluh tahun

sedangkan kegunaannya antara lain adalah :

1. hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan keislaman umumnya dan dunia pendidikan anak pada khususnya.
2. bagi mahasiswa secara umum dan mahasiswa pendidikan secara khusus.

D. Telaah Pustaka

Perbincangan dan perhatian orang terhadap anak memang sudah sangat banyak tertulis dalam bentuk buku dan banyak juga orang yang mengkaji dunia anak secara khusus. Diantara orang yang berbicara tentang perkembangan anak adalah Psikologi anak (*Psikologi perkembangan*) karya DR. Kartini Kartono. Dalam buku ini dibicarakan persoalan anak dari masa pra natal sampai ketinggian dewasa, tingkah laku anak, perkembangannya, sampai kedewasaannya.

Buku Pembinaan watak tugas utama pendidikan karya Slamet Iman Santoso, juga membicarakan tentang pokok pemikiran pendidikan sebelum 1970 dan sesudah 1970. disini beliau juga berbicara tentang pendidikan anak antara umur 5-20 tahun sebagai landasan pembangunan jiwa.

Abin Syamsuddin Makmun, menulis buku yang berjudul Psikologi Pendidikan. Berisi tentang prinsip dasar umum perilaku, perkembangan perilaku dan pribadi.

Zakiah Daradjat juga telah menulis buku yang sangat penting tentang Ilmu Jiwa Agama yang secara umum didalamnya membahas berbagai persoalan terhadap perkembangan keagamaan didalam diri seseorang, persoalan keagamaan yang dihadapi anak juga dibahas didalam buku ini.

Tri budiyanto juga telah mengadakan penelitian tentang pendidikan anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa system pendidikan yang ada kini nampak jelas lebih mengutamakan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotor. Hal ini dapat dibuktikan dalam pelaksanaan evaluasi belajar yang hanya terbatas pada segi pengetahuan saja dan tidak meluas pada evaluasi

perubahan sikap dan perilaku anak didik. Sedangkan keberhasilan pendidikan sesungguhnya terletak pada kemampuan mengakomodasi dan menanamkan tiga aspek tersebut secara bersama-sama dalam diri anak didik yang pada gilirannya akan menimbulkan perubahan perilaku bagi mereka.

Dari berbagai hasil penelitian tentang pendidikan anak yang sempat dibaca di atas, penulis melihat masih terdapatnya sisi-sisi permasalahan yang belum tersentuh oleh para peneliti tersebut. Dari keterangan beberapa buku di atas bahwa pembahasan hadis mengenai anak dilihat dari segi kajian hadis Nabi belum ada. Oleh karena itu, penelitian dalam tesis ini lebih menekankan pada aspek kajian dan pemaknaan hadis.

E. Metode Penelitian

1. pendekatan yang digunakan

Penelitian ini mengaitkan langsung isu-isu pendidikan dengan al-Hadis. Oleh karena itu maka penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika analitik. Pendekatan hermeneutic mengingat bahwa penelitian ini bersinggungan langsung dengan hadis-hadis maka sudah menjadi keharusan memerlukan penafsiran-penafsiran dalam mengambil makna yang tersirat. Sementara itu pendekatan analitik digunakan dengan maksud agar nilai-nilai luhur pendidikan yang termuat dalam hadis dapat terungkap dengan jelas. Sehingga muatannya akan lebih mudah dijabarkan dalam kehidupan nyata manusia.

2. sumber data

Data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang diteliti. Kaarena penelitian ini terkait langsung

dengan hadis-hadis Rasulullah tentang pendidikan shalat, maka sumber data primernya adalah kitab-kitab hadis dan syarah-syarahnya. Sedangkan buku-buku, artikel-artikel yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dijadikan sumber sekunder.

3. teknik pengumpulan dan analisis data

- a. menghimpun hadis-hadis dengan merujuk kepada kitab-kitab hadis yang telah ditetapkan sebagai referensi terutama yang berkaitan langsung dengan topik yang diangkat didalam penelitian ini. Disamping itu juga mengumpulkan data dari sumber sekunder diluar kitab-kitab hadis
- b. Mengadakan cheking ulang terhadap data yang telah terkumpul, diklarifikasikan dan disusun lagi sesuai dengan kepentingan untuk membuat deskripsi
- c. Data yang telah terorganisir dalam perumusan kemudian dianalisis untuk dapat memperoleh jawaban dari permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Di samping itu penulis akan menggunakan metode penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada pada saat sekarang ini, dengan menggunakan teknik-teknik *deskriptif* yaitu penelitian, analisa, dan klasifikasi.³⁶

³⁶ Winarno Surakhman, *Pengantar penelitian Ilmiah dan Metode*, (Bandung : Tarsito, 1982), Hlm.138

Adapun operasional dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menggunakan metode-metode dalam pemaknaan hadis yang ditawarkan Musahadi HAM. Langkah-langkah metodenya :

1. Kritik *histories*, yaitu dengan menguji otentisitas hadis yang akan diteliti atau dengan kata lain menguji tingkat kesahihan sanad hadis.
2. kritik *eidetic*, yaitu dengan menganalisa hadis melalui kajian linguistik, mengumpulkan hadis-hadis yang satu tema dan mengadakan generalisasi atau menangkap makna universal yang terkandung di dalam hadis.
3. kritik *praksis*, yaitu suatu kajian terhadap situasi kekinian dan analisis terhadap berbagai realitas yang dihadapi.

Dengan melalui ketiga tahap tersebut diharapkan dapat melahirkan sebuah pemahaman terhadap hadis yang lebih hidup, dinamis, dan kreatif.

F. Sistematika pembahasan

Untuk memberikan arahan yang jelas dan tidak memperluas objek penelitian, maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

Bab pertama: berisi pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Tinjauan Redaksional Hadis Nabi tentang memukul anak yang tidak mau shalat pada saat usia sepuluh tahun , berisi kritik sanad dan matan hadis

Bab tiga : yaitu berisi permasalahan seputar pendidikan Islam

Bab empat : Standarisasi Pengajaran Shalat pada Anak

Bab lima : merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS NABI TENTANG MEMUKUL ANAK YANG TIDAK MAU SHALAT

A. Redaksional Hadis Nabi tentang Memukul Anak Yang tidak Mau Shalat

Dalam literature hadis, tidak sedikit didapatkan hadis-hadis tentang anak, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan anak. Islam sangat memperhatikan keadaan anak baik secara jasmani maupun rohani. Dari beberapa hadis tersebut, penulis akan mengambil satu buah hadis yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dalam tesis ini.

Dari keterangan yang terdapat dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Hadis al-Nabawi* dari kata *faraqa*³⁷ dan *al-Madoji*³⁸, hadis Nabi tentang memukul anak yang tidak mau shalat dapat ditemukan dalam lima kitab hadis. Dalam sunan al-Tirmidzi terdapat satu periwayatan adalah :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرَمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ قَالَ وَقِيَ الْبَابَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَيَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَقَالَا مَا تَرَكَ الْغُلَامُ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعَذِّبُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيُّ وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ³⁹

³⁷ AJ. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Hadis al-Nabawi*, Jilid V (Leiden : E.J. Brill, 1943), hlm.129

³⁸ *ibid.*,h.325

³⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *al-Jami' al-Sahih wa huwa Sunan al-Turmudzi, bab tafsir qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.th), h. 3012

Dalam Musnad Ahmad bin Hanbal terdapat satu jalur periwayatan yaitu :

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنُ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَ الْعُلَامُ سَبْعَ سِنِينَ أَمَرَ بِالصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرًا ضُرِبَ عَلَيْهِ⁴⁰

Dalam Sunan al-Darimi terdapat satu jalur periwayatan dengan redaksi yang sama. Yaitu :

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبِدٍ الْجُهَنِيُّ حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعٍ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ⁴¹

Sementara dari sunan Ibn Majah terdapat satu jalur periwayatan :

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ قَالَ أَبِي وَقَالَ الطُّفَارِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ سَوَّارُ أَبُو حَمْزَةَ وَأَخْطَأَ فِيهِ⁴²

Demikian juga dengan sunan Abu Daud terdapat tiga jalur periwayatan, yaitu :

⁴⁰ Abu Abdillah al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal, bab mukassirin* (Beirut: Dar Ihya' al-Taras al-'Azali, 1993), h. 6402

⁴¹ Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadl bin Bahram al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h.

⁴² Ibnu Majah fitan 3963

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا الصَّبْيَ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا⁴³

Dari sekian banyak jalur periwayatan yang terdapat dari beberapa kitab hadis sebagaimana disebutkan diatas, tampak bahwa dalam hadis Nabi tentang memukul anak yang tidak mau shalat tidak terdapat perbedaan redaksi yang berarti atau perbedaan redaksi yang dapat merubah arti/makna dari hadis itu sendiri.

B. Kritik Historis Hadis Nabi Tentang Memukul Anak Yang tidak Mau Shalat

Kritik histories merupakan tahapan penting dalam interpretasi hadis. Pentingnya tahapan ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak mungkin akan terjadi pemahaman yang sahih bila tidak ada kepastian apa yang difahami itu secara historic otentik. Sebab, pemahaman atas sebuah teks yang tidak otentik akan menjerumuskan orang kepada kesalahan, meskipun pemahamannya benar.⁴⁴

Sebagaimana telah diketahui bahwa hampir seluruh umat Islam mengakui bahwa sumber hukum Islam adalah al-Qur'an, al-Hadis, 'Ijma' dan Qiyas. Yang paling utama adalah al-Qur'an dan kemudian al-Hadis, yang

⁴³ Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishak bin Basyīr bin Syidād bin Amar al-Azdi as-Sijistānī, *Suman Abū Dāud*, jilid (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th),

⁴⁴ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sumah (Implikasinya Terhadap Hukum Islam)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 200), hlm.155, dikutip dari Hassan Hanfi, *Dirasat Islamiyah* (Kaira: Maktabah al-Anjilo al-Misriyyah, 1987), h.69 dan Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi* terj. Tim penterjemah Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.1-2

keduanya dianggap sebagai sumber pokok. Oleh karena itu, banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang memerintahkan supaya taat kepada kedua sumber tersebut.

Dalam kaitannya dengan sumber yang pertama, umat Islam telah sepakat akan kemutawatirannya sehingga tidak diperlukan lagi penelitian akan keasliannya. Sedangkan, hadis Nabi, sebagian periwayatannya ada yang mutawatir, dan ada sebagian yang lain tidak mutawatir. Oleh karena itu diperlukan penelitian tersendiri untuk dapat diketahui apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya, berasal dari Nabi ataukah tidak. Ada beberapa faktor yang menjadikan penelitian hadis berkedudukan sangat penting, yaitu :

1. hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam
2. tidaklah seluruh hadis tertulis pada zaman Nabi.
3. telah timbul berbagai pemalsuan hadis
4. proses penghimpunan hadis yang memakan waktu lama
5. jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang berbeda
6. telah terjadi periwayatan hadis secara makna.⁴⁵

Oleh Karena itu, sebelum jauh melangkah pada pemaknaan dengan metode ma'anil hadis, karena hadis yang akan diteliti minimal harus berstatuskan *hasan*. Dan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan kredibilitas para perawi dari semua jalur sanad hadis yang ada.

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa hadis Nabi tentang pengajaran shalat pada anak terdapat setidaknya didalam lima kitab hadis. Dari kelima jalur

⁴⁵ lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm.7-21

tersebut, dapat diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan. Selanjutnya untuk melakukan kegiatan *i'tibar*,⁴⁶ dapat dilihat pada skema sanad yang terdapat pada skema lampiran. Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada periwayat yang berstatus *syahid*,⁴⁷ karena sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *Abdullah bin 'Amru* demikian pula pada periwayat yang kedua. Adapun periwayat yang berstatus *mutabi*'⁴⁸ adalah periwayat ketiga sampai ketujuh.

Untuk mengetahui tentang kredibilitas para periwayatnya, berikut ini sekilas biografi dari masing-masing periwayat

1. Al-Turmūdzi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Isā bin Sūrah bin Mūsā bin al-Dahhāk, ada pula yang mengatakan Muhammad bin Isā bin Yazid bin Surāh banal-Sakn al-Salāmi Abū Isā al-Turmudzi. Di antara guru-guru beliau adalah Abū Bakār Ahmad bin Ismail, Ahmad bin Ali, Mahmud bin Gailān, Ahmad bin Yūsuf bin al-Nasafi, dan lain-lain.⁴⁹ adapun nisbah yang melekat dalam nama al-Tirmidzi, yakni al-Sulāmi, dibangsakan

⁴⁶ *I'tibar* adalah upaya penyertaan sanad-sanad yang lain dalam meneliti suatu hadis, yang hadis itu pada sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain akan diketahui adakah periwayat yang lain atau tidak dari bagian sanad dari sanad yang dimaksud. Lihata M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 52. dengan demikian kegiatan ini untuk melihat secara keseluruhan sanad suatu hadis dari segi ada tidaknya pendukung baik berupa syahid maupun mutabi'

⁴⁷ Syahid adalah hadis yang diriwayatkan dari seorang sahabat yang menyerupai dari sahabat lain baik dalam lafads maupun maknanya. Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis Ulumuhi wa Mustalahuhu*, Beirut : Dar al-Fikr, 1989),h.366

⁴⁸ Mutabi' adalah bersama atau berkumpulnya seorang perawi dengan perawi yang lainnya dalam periwayatan sebuah hadis dari gurunya. *Ibid*,,h.366

⁴⁹ al-Dzahabi, *al-Kasyif*, (Beirut Dar al-Kutub al-Haditsah, t.th), juz III, h.86

dengan Bani Sulaim, dari kabilah Ailan. Sementara al-Bughi adalah nama tempat dimana al-Tirmidzi wafat dan dimakamkan.⁵⁰

2. Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad Ibnu hanbal ibn Hilāl ibn Asad ibn Idris ibn 'Abdillah Hayyān ibn 'Abdilla bin Anas ibn 'Awf ibn Qāsīt ibn Māzin ibn Syaiban ibn Dhulal ibn Ismail ibn Ibrahim., beliau keturunan Arab daru suku banu Syaiban, sehingga diberi laqob as-Syaibāni.⁵¹ Sejak usia enam belas tahun Ahmad bin Hanbal belajar hadis pada Abu Yusuf pertama sekali, seorang ahlu ra'yu dan salah seorang sahabat Abu Hanifah.⁵²

3. al-Darimi

Nama lengkapnya adalah 'Abdullah ibn Abdirrahman ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn 'Abdis Shamad. Kunyahnya adalah Abu Muhammad.

4. Ibnu Majah

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid Ibn Majah al-Ruba'iy al-Qazwini al-Hafidz dengan nama kunyah Abu Abdullah.⁵³ Beliau dilahirkan pada tahun 209 H/824 M dan meninggal pada tahun 273 H pada usia 74 tahun yaitu pada hari selasa tanggal 22 Ramadhan.⁵⁴ Guru pertama ibn Majah adalah Ali ibn Muhammad al-Tanafasi dan Jubarah ibn

⁵⁰ Abd al-Karim ibn Bakr al-Samanni, *al-Ansab*, (Hijr Birtaniya: tp, 1912), h.106

⁵¹ Aly Samy al-Nasyar, *Aqaid as-Salaf*, (Iskandariyah: Maktab al-Itsar al-Salfiyyah, 1971), h.9

⁵² *ibid*,h.9

⁵³ Kamal Muhammad 'Awidah, *Ibn Majah*, cet I, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), h.26 & 34

⁵⁴ Ibn Atsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid II (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1996), h.52

al-Mughlis. Sejumlah nama guru Ibn Majah yang banyak menyumbangkan hadis antara lain Mus'ab ibn Abdullah al-Zubairi, Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Muhammad ibn Abdullah ibn Namir, Hisyam ibn Amar, Muhammad ibn Rurnh dan masih banyak guru lain yang dapat dilihat dalam karyanya secara langsung. Sedangkan murid-murid Ibn Majah yang banyak mengambil hadis dari Ibn Majah adalah Muhammad ibn Isa al-Abhari, Abu Hasan al-Qattan, Sulaiman ibn Yazid al-Qazwini, Ibn Sibawaih.⁵⁵

5. Abu Daud

Nama lengkapnya adalah Abu Dawud Sulaiman bin al-'Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Imran al-Azdi al-Sijistani.⁵⁶ Beliau dilahirkan di Sijistan-suatu kota di Basrah pada tahun 202 H. pada tahun 275 H Abu Daud al-Sijistani menghembuskan nafas terakhir dalam usia 73 tahun atau tepatnya pada tanggal 16 Syawal 275 H di Bashrah.⁵⁷ Diantara ulama yang pernah menjadi guru Abu Daud adalah Ahmad bin Hanbal (w.241 H), Yahya bin Ma'in (w.233 H), Qutaibah bin Sa'id al-Saqafi (w.240 H),⁵⁸ dan lain-lain. Sedangkan yang pernah meriwayatkan hadis darinya adalah Muhammad bin Isa al-Turmudzi (w.274 H) al-Nasa'i (w.334 H), Abdullah bin Sulaiman bin al-Asy'as, dan lain-lain.

6. Abdullah bin Zubair

⁵⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, *Siyar A'lam wa al-Nubala*, Juz XVII (Beirut : al-Risalah, 1990), h.278

⁵⁶ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, pentahqiq, Sidqi Muhammad Jamil, jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h.9

⁵⁷ Op..cit, *Siyar al-'alam* h.216

⁵⁸ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Jilid I, h. 5-6

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Zubair bin 'Isa bin 'Ubaidillah bin Usamah bin Abdullah bin Humaid bin Nasr bin al-Haris bin Asad bin Abdul 'Azi

Beliau pernah berguru kepada ; Ibn 'Uyainah, Ibrahim bin Sa'ad, Muhammad bin Idris al-Syafi'i Walid bin Muslim, Waki', Marwan ibn Mu'awiyah dan Abdul 'Aziz bin Abi Hatim dan lain-lain. Sementara yang meriwayatkan hadis darinya adalah : Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dāud al-Turmūdzi, Nasā'i, Ibnu Majah.

Imam Abū Hātim Mengatakan Bahwa ia seorang yang Tsiqah. Menurut Ibnu Sa'ad beliau meninggal di Makkah tahun 19 Hijriyah.⁵⁹ (tahzib al-Tahzib juz.5 h.215)

Tahdzibul kamal,



7. Abdul Malak

Nama lengkapnya adalah Abdul Malak bin bin al-Rabi' bin Sabrah bin Mu'abbad

Beliau meriwayatkan hadis dari bapaknya. Adapun yang meriwayatkan hadis dari nya adalah Sabrah, Harmalah ibnu Abdul 'Aziz , Ibrahim bin Sa'ad, Zaid bin al-Habbāb, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dan al-Wāqidi.

Ibnu Hajar Mengatakan ia adalah: Tsiqah.⁶⁰

8. Abdullah bin Amru

⁵⁹ Syihabuddin Abu al-Fadl Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid.V (Beirut: Dar al-Fkr, 1984), h. 215. Lihat juga Yusuf bin Zaki Abdurrahman bin Hajjaj al-Muzi, *Tahzib al-Kamal*, Juz II (Beirut: Mu'assah al-Risalah, 1980), h.682

⁶⁰ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahzib*, Juz I (Suriya: Dar al-Rusd, 1986), h.519

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin ‘Amrū bin al-‘Asi bin Wāil bin Hāsīm bin Suaib bin sa’ad bin sahmi bin Umar bin Hashish ibn Ka’ab bin Lu’ay bin Ghālib

Kunyah : Abū Muhammad, Abū Abdurrahmān, Abū Nādhir

Laqob : al-Qurasyi, al-Sahami

Beliau meriwayatkan hadis dari Nabi SAW, Abu Bakr, Umar, Abdurrahmān bin ‘Auf, Mu’adz bin Jabal, Abū Dardā’, Saraqah bin Mālīk bin Ja’syām, dan lain-lain. Adapun yang meriwayatkan hadis darinya adalah Anas Bin Mālīk, Abu Umāmah bin Sahal ibn Hānif, Abdullah bin al-Hāris bin Naufal, Sā’id bin al-Musayyab, Humaid bin ‘Abdurrahmān bin Auf, dan lain-lain.⁶¹

Ibnu Hanbal mengatakan ia meninggal di bulan Dzulhijjah tahun 68 H , ada yang mengatakan ia meninggal di tahif, ada juga yang mengatakan ia meninggal di Mesir dan di Palestina.

9. Syuaib bin Muhammad

Syuaib bin Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Amrū bin al-‘Ash. Beliau meriwayatkan hadis dari kakeknya, Ibnu ‘Iyyās, Ibnu ‘Umar , Mu’āwiyah, ‘Ibādah ibnu Somād, Muhammad bin ‘Abdullah. Dan yang meriwayatkan hadis darinya adalah ‘Amru, Tsabit al-Banāni, Abu Sahāmah, Ziad bin ‘Amrū, Salāmah bin Abi al-Hassām, ‘Usman bin Hākim bin ‘Atha’.⁶²

10. Sawwar bin Daud

⁶¹ Izzuddin Ibn al-Atsir Abi Hasan Ali bin Muhammad al-Jaziri, *Usud al-Ghabah fi Ma’rifati al-Shahabah*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutb, 2003), h. 192

⁶² Sulaiman bin Khalaf bin Sa’ad al-Baji, *al-jarh wa al-Ta’dil*, Jilid IV (Riyadh: Dar al-Liwa’ li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1986), h. 736

Sawwār bin Dāud. Beliau meriwayatkan hadis dari Thāwis, ‘Atha, Abdul ‘Aziz bin Abi bakrah, ‘Amru bin Syu’aib, dan lain-lain. Yang meriwayatkan hadis darinya Ismail bin ‘Aliyyah, Nadr bin Syamiil, Ibnu al-Mubārah, Abū ‘Attāb al-Dalāl, Muhammad bin Bakr al-Bahrasāni, Abū Hamzah al-Syukri, Muslim bin Ibrāhim, dan lain-lain.⁶³

Kunyah : Abu Hamzah

Laqob : al-Mazni, al-Sirafi, shahibul halli

11. Ali bin Hujrin

‘Ali bin Hujrin bin Iyyās bin Maqātil bin Makhodis bin Masymūkh bin Khālid, beliau meriwayatkan hadis dari Ma’rūf al-Khayātil, Ibnu Abdullah al-Khayyāt, ‘Isā bin Yūnus, Ismail bin Ja’far, Ismail bin ‘Aliyyah, Jarir Ibn al-Mubārah, Ubaidillah bin ‘Amrū al-Rāqi, ‘Isa ibn Yūnus al-Fadl ibn Mūsā, ‘Ismail bin ‘Iyyās, dan Lain-Lain. Adapun yang meriwayatkan hadis darinya adalah Imam al-Bukhāri, Muslim, al-turmūdzi, al-Nasā’I, Ahmad bin Abi al-Hawāri, Abū Bakr bin Huzaimah, Abū Umar, dan lain-lain.

Kunyah : Abū Hasan

Laqob : al-Sa’dy, al-Marwazy,

Âl-Nasai berpendapat bahwa ia adalah Tsiqah, al-Khatib adalah orang yang jujur.⁶⁴

12. ‘Amru bin Suaib

⁶³ *Ibid.*, al-Asqalani, jilid IV. H. 267

⁶⁴ Al-Zahabi, *al-Kasyif*, Jilid II (Jeddah: Dar al-Qiblah, 1992), h.280

‘Amru bin Suaib bin Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Amrū bin al-Ash beliaumeriwayatkan hadis dari ayahnya, pamannya, Zainab binti Muhammad, Zainab binti Salāmah , Thāwis, Sulaimān bin Yasār, Mujāhid dan lain-lain. Adapun yang meriwayatkan hadis darinya adalah Atha’, Umar bin Dinār, al-Zuhri, Yahyā bin Said, Hisyām bin ‘Urwah, Tsābit al-banāni, Qatādah, Humaid al-Thāwil, Ibrahim bin Maisarah, Abū Ishāq al-Syaibāni, , Abu zubair al-Māki, Yahyā bin Abi Katsir, Yazid bin Abi Habib, dan lain lain.

kunyah : Abū Ibrahim, Abū ‘Abdullah,

laqob : al-Sahmi, al-Madāny, al-Qurasy

Yahyā bin Said al-Qattān mengatakan ia adalah Tsiqah⁶⁵

13. Zaid bin al-Habbāb

Zaid bin al-Habbāb bin Rayyān. Ia meriwayatkan hadis dari Aiman bin Nābil, ‘Ikrimah bin ‘Imār al-yamāmi, Ibrahim bin Nāfi’ al-Māki, ibnu ‘Abbās, Abdullah bin Rābi’ bin Sabrah bin Usāmah ibn Zaid bin Aslam, Usāmah bin Zaid al-Laitsi, Mālik bin Anas, Aflah bin Said, al-Dahhāk bin ‘Usmān, āl-Khizāmi, Mu’awiyah bin Shā lih, Yahyā bin Ayyūb. Yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abū Khaisamah, Abū Kuraib, Ahmad bin Mani’, Hasan bin ‘Aliah al-Khilāl, Ali bin Madini, Muhammad bin Abdullah bin Nāmīr, Ahmad bin Sanān al-Qattān, Muhammad bin Rāfi’ al-Nisaburi, Hasan bin ‘Ali bin ;Affān, dan lain-lain.

⁶⁵ *ibid*,h. 331

Abū Hātim berpendapat bahwa ia adalah seorang yang jujur dan terpercaya

Kunyah: Abū Hasan

Laqob : Rūman al-Tamimy, al-‘Akaly, al-Kūni.⁶⁶

14. Rābi’ bin Sabrah

Rābi’ bin Sabrah bin Ma’bad. Ia meriwayatkan hadis dari bapaknya, ‘Amrū bin Abdul Aziz, Amrū bin Marrah al-Juhāni, Yahya bin Said, bin ‘Ash. Beliau meriwayatkan hadis dari Abdul Malak, Abdul ‘Aziz ibn Rābi’ bin Sabrah, ‘Imārah bin Ghaziyyah, al-Zūhri, Yazid bin Abi Habib, ‘Amrū bin al-Hāris, al-Laits, dan lain-lain.

Nasāi dan ibn Hibbān mengatakan ia Tsiqah

Kunyah :

Laqab : al-Juhany, al-Madany, al-Hijazy.⁶⁷

15. Harmalah bin Sabrah bin Ma’bad

Harmalah bin Sabrah bin Ma’bad . beliau meriwayatkan dari Abdul Malak bapaknya, Usmān bin Madras, Amru atau ‘Amru bin Madras, Abdul hakim bin suaib, dan lain-lain. Dan yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abdullah bin Zubair al-Humaidi, Ibrahim bin Mundzir, Abu Thāhir bin al-Sārah, dan lain-lain.

Kunyah : Abū Sa’id, Abū Ma’bad

Laqab : al-Juhāny, al-Hijāzy

Ibnu Muayyan mengatakan bahwa tidak ada masalah dengannya.⁶⁸

⁶⁶ *ibid.*, jilid I, h.338

⁶⁷ *Op.cit* , al-Asqalani, *Tahzib*, Jilid.III.h.244, *al-Kasyif*, Jilid.I. h.304

16. Ibrāhim bin Sa'ad

Ibrāhim bin Sa'ad bin Ibrāhim bin 'Abdurrahmān bin 'Auf

Laqab : al-Zuhry, al-Madāni, al-Qurasi, al-'Aufy.

Ia meriwayatkan hadis dari bapaknya , Shālih bin Kisān, al-Zuhri, Hisyām bin 'Urwata, Shafwān bin Sālim, Muhammad bin Ishāq, Sya'bah, Yazid bin al-Hād, dan lain-lain. Yang meriwayatkan hadis darinya al-Laits bin Qāis bin Rābi', Abu Dāud, Abū al-Wālid, Yahya bin Yahyā al-Nisaburi, dan lain-lain.

Ibnu Abi Maryam dan Ibnu Mu'ayyan mengatakan ia Tsiqah⁶⁹

17. Waqi' bin al-Jārah

Waqi' bin al-Jārah bin Mālih, beliau meriwayatkan hadis dari Ismāil bin Abi Khālid Yaman bin Nābil, 'Ikrimah bin 'Imār, Hisyam ibn Urwah, al-Ākmās, Abu Sodaqah, Jarir ibn Hazm, Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, Abdurrahmān bin al-Fāris, Khālid bin Dinar, Salāmah bin Nābith, 'Isa bin Thahmān, , Usāmah bin Zaid al-Laitsi, Ismāil bin Muslim al-'Abdi, Ali bin Mubārak, Ibnu Abi Dzi'b, dan lain-lain. Dan yang meriwayatkan hadis darinya adalah , Sufyān, Mālih, Ubaid, Muhammad bin al-Balkhi, Sufyan al-Tsauri, Abdurrahmān bin Mahdi, Ibnu Abi Syaibah, dan lain-lain

Kunyah : Abū Sufyān

Laqab: al-Ra'asi, al-Kūfi, al-Hāfidh, al-Rawābily.⁷⁰

⁶⁸ *ibid*.,h..Jilid II h.228, *al-Kasyif*, jilidI. h.212

⁶⁹ *ibid*.,Jilid I h.121

⁷⁰ *Ibid*.,Jilid II, h.123

18. Muhammad bin 'Isa

Muhammad bin 'Isa bin Nājih, beliau meriwayatkan hadis dari Mālik, Hammād bin Zaid, Ibnu Abi Dzi'b, Abdul Wāris bin Said, Abdul Salām bin Harb, Abdullah bin Ja'far, Abdurrahmān ibn Mawāl, dan lain-lain. Yang meriwayatkan hadis darinya adalah al-Bukhāri, Abū Dāud, Nasāi, Turmudzi, Ibnu Shālih, Muhammad bin Abdurrahmān, Abū Hātim, Hasan bin Ali al-Khilāl, Mūsa bin Said, Isa bin Thabbā', dan lain-lain.

Menurut Bukhāri beliau meninggal tahun dua ratus empat belas dan dilahirkan tahun seratus limapuluh. Nasai mengatakan ia adalah seorang yang tsiqah.

Kunyah : Abu Ja'far bin Tabbā'

Laqab : al-Baghdadi, al-Thabbā'⁷¹

19. Sabrah bin Ma'bad

Sabrah bin Ma'bad bin 'Aūsajah atau Sabrah bin ibn 'Aūsajah, beliau meriwayatkan hadis dari Nabi SAW, Amrū bin Marrah al-Juhāni. Yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ibn Rābi'

Kunyah : Abū tsariyyah, Abū Baljah, Abū Rābi' al-Madāni

Laqab : al-Juhāni, al-Madani Wālid al-Rābi',⁷²

⁷¹ *Op.,cit* Hajjaj al-Muzi, *Tahzib al-Kamal*, Jilid III, h. 1256

⁷² *Ibid.*, Jilid I, h.475

Setelah diketahui para perawi untuk mengetahui segi kualitas periwayatnya, selanjutnya adalah mengetahui persambungan sanadnya dengan cara mengetahui *tahammul wa al-'ada*⁷³ serta hubungannya dengan periwayat yang terdekat. Berdasarkan penjelasan dan petunjuk dari skema sanad hadis, antara Abdullah bin Amru sampai al-Turmudzi, Abdullah bin Amru sampai Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin Amru sampai Abu Daud, Abdullah bin Amru sampai Ibnu Majah dan Abdullah bin Amru sampai Sunan al-Darimi terdapat hubungan guru dan murid dengan menggunakan metode penyampain seperti *haddasana, sami'a, 'an, dan akhbarana*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua sanad dari semua jalur periwayatan bersambung.

Dari semua keterangan yang ada diatas, dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi tentang pengajaran shalat pada anak yang diteliti berstatuskan shahih. Dengan diketahui bahwa hadis ini shahih, maka selanjutnya hadis ini layak untuk dapat dilakukan interpretasi hadis dengan metode pemaknaan hadis.

C. Kritik Eidetis Hadis Nabi tentang Pengajaran Shalat Pada Anak

Setelah menentukan derajat otentisitas histories hadis, langkah selanjutnya adalah kritik eidetic. Kritik histories membuka jalan bagi proses pemahaman yang memuat tiga langkah utama yaitu analisis isi, analisis realitas histories dan analisis generalisasi.

Analisis isi yakni pemahaman terhadap muatan hadis melalui beberapa kajian. Beberapa kajian tersebut adalah kajian linguistik. Di sini penggunaan

⁷³ *Tahammul wa al-Ada* adalah proses penyampaian dan penerimaan hadis, untuk lebih lengkapnya baca: M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis ' Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 185-216, lihat juga Ayat Dimiyati, *Pengantar Studi Sanad Hadis*, (Bandung: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati, 1997), h.121 A

prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab mutlak diperlukan, karena setiap teks hadis harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya, yakni bahasa Arab. Kajian linguistik ini misalnya menyangkut bentuk kata dan arti kata, juga mengenai gaya bahasa. Kajian linguistik atau pendekatan bahasa ini dilakukan apabila dalam sebuah matan hadis terdapat aspek-aspek keindahan bahasa (*balaghah*) yang memungkinkan mengandung pengertian *majazi* (metaforis) sehingga berbeda dengan pengertian haqiqi.

Apabila hadis tentang pengajaran shalat di tela'ah secara teliti, terdapat beberapa kata yang terdapat dalam matan hadis yang kiranya perlu dijelaskan secara lebih terperinci. Penjelasan itu antara lain adalah sebagai berikut :

a. *'Allimu*

Dalam perspektif Islam, terdapat tiga term yang sangat berhubungan dengan makna pendidikan. Pertama, Ta'lim; berasal dari kata 'allama yang berarti mengajarkan, atau sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan.⁷⁴ Kedua, tarbiyah; mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik, termasuk didalamnya makna mengajar atau 'allama. Dari makna ini pendidikan dirumuskan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan masa depan.⁷⁵ Ketiga, ta'dib; dari kata addaba yang mengandung makna ta'lim dan tarbiyah. Dalam pengertian ini pendidikan dirumuskan sebagai upaya membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat,

⁷⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksar, 1992), h.27

⁷⁵ H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h.70

bertingkah laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu dan teknologi yang dikuasainya.⁷⁶

Mu'alim biasanya merupakan julukan bagi guru sekolah dasar.⁷⁷ kata ta'lim dengan kata kerja 'allama juga sudah digunakan pada zaman Nabi baik didalam al-Qur'an dan al-Hadis serta pemakaian sehari-hari pada masa dulu lebih sering digunakan dari pada tarbiyah. Kata 'allama memberikan pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.⁷⁸

Pengertian tersebut dapat dilihat pada firman Allah SWT yang berbunyi : al-Baqarah 31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

al-Naml 16,

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْتُ أَنْتَاطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنْ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ

الْمُتَيْنُ (١٦)

⁷⁶ Ibid, h.71

⁷⁷ Mehdi Necosteen, h.77

⁷⁸ ibid,,Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, h. 25-26

Artinya :

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

al-'Alaq 1-5,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

al-Jum'ah 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Artinya :

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah

(As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Dikemukakan juga istilah *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama* berarti mengajar (pengajaran), yaitu transfer ilmu pengetahuan. Padahal ilmu pengetahuan hanya sebagian saja dari unsur yang ditransfer dalam pendidikan Islam. Dalam konteks lain *ta'lim* masih terbatas kepada "pengenalan" belum sampai pada pengakuan sebagaimana menjadi unsure penting dalam konsep pendidikan Islam. Pengenalan yang benar akan membawa kepada pengakuan yang benar. Dalam kerangka inilah maka pengajaran yang juga mengandung makna pendidikan dinyatakan dalam konsep pendidikan Islam dirumuskan dirumuskan "pengenalan dan pengakuan tentang tempat-tempat yang benar (tepat) dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan (keteraturan penciptaan sedemikian rupa), sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud.⁷⁹

Kata *ta'lim* menurut bahasa mempunyai asal kata dan dasar makna sebagai berikut :

1. berasal dari kata dasar *'allama-ya'lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda
2. berasal dari kata dasar *alima-ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda.⁸⁰

⁷⁹ Imam Bawani dan Isa Anshari, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya Bina Ilmu, 1991), h. 72 . Lihat Juga Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung; Mizan, 1994), h. 47-48.

⁸⁰ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), h.15

dari kedua makna tersebut kita dapat menyimpulkan makna istilah ta'lim mempunyai pengertian "usaha untuk menjadikan seseorang (anak) mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari yang lainnya dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu. Kata ta'lim mempunyai konotasi khusus dan merujuk kepada ilmu sehingga konsep ta'lim itu mempunyai pengertian sebagai "pengajaran ilmu atau menjadi seorang yang berilmu."⁸¹

Dari pengertian tersebut dapat dinyatakan konsep ta'lim (menjadikan orang berilmu) mengandung pengertian sebagai usaha untuk mendorong dan menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar (menuntut ilmu, agar sampai pada kesimpulan ide (gagasan) dan hakikat yang sebenarnya tentang sesuatu. Jadi konsep ta'lim lebih menekankan kepada usaha untuk membelajarkan anak, daripada hanya sekedar menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan.

b. *balagha*

kata *balagha* dapat diartikan matang, masak, sedangkan *balagha al-walad* adalah mencapai akil baligh atau dewasa.⁸² Didalam ilmu fikih seseorang yang telah mencapai umur atau baligh telah dikenakan kewajiban untuk melaksanakan ibadah, bagi pria hal ini ditandai dengan mimpi, sedangkan wanita mengalami menstruasi.

Didalam al-Qur'an kata *balagha* digunakan sebanyak dua kali, yaitu pada Surah al-Shaffat ayat 102, yang berbunyi :

⁸¹ *ibid.*, h.16

⁸² Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Arab- Indonesia al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h.107

قَلَمًا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَبْحُكُ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَابُنَيَّ أَقْعَلُ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

Artinya :

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Sedangkan ayat yang lain berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ
أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دِينِي إِنِّي ثَبَتْتُ الْيَقِينَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٥)

Artinya :

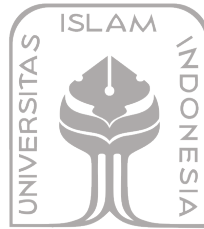
Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni'mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berseerah diri".

Dari keterangan beberapa ayat diatas maka kita dapat melihat arti dari kata balagha yang terdapat didalam al-Qur'an.

c. *daraba*

Didalam al-Qur'an Allah menggunakan kata yang berasal dari akar kata "daraba" atau "darban" ini sebanyak kurang lebih 59 kali. Dalam banyak tempat kata "daraba" berarti membuat contoh⁸³ hal tersebut bias dilihat dari ayat yang berbunyi :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنْ رِزْقِنَا حَسَنًا فَهُوَ يَتَفَقُّ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٧٥)



Artinya :

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.

. dalam ayat lain "daraba" juga berarti bepergian.⁸⁴ Sebagaimana Allah berfirman

:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ آتَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتُ مُؤْمِنًا فَتَبْغُوتَ عَرْضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

⁸³ Misalnya dalam surah Ibrahim ayat 24, an-Nahl ayat 75, dan lain-lain

⁸⁴ al-Qur'an dan terjemahannya dari Departemen Agama menerjemahkan : "dan pukullah mereka". Tafsir al-manar yang dipandang paling rasionalpun masih mengartikan "wadhrībuhumna" dengan "memukul dalam arti fisik/ lihat Rasyid Ridha, Tafsir al-Manar, jilid 5, h.73-74. dalam tafsir al-Kasysyaf disebutkan pendapat yang mengartikan "wadhrībuhumna" itu dengan "wa akrihihumna" (bencilah, paksalah). Lihat Abi al-Qasim al-Zamakhshari, al-Kasysyaf, jilid I, (Beirut: Dar el-Fikr,tt), hal.524-525

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mu'min" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan ni'mat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Nisa' 94)

Jadi, kata “daraba “ tidak selalu berarti memukul. Kalau begitu mungkinkah kata “*wadhribūhunna*” seperti dalam surah an-Nisa’ ayat 34 tersebut diartikan misalnya “usirlah” ketimbang pukullah”.⁸⁵

Membicarakan hadis Nabi tentang memukul anak yang tidak mau shalat seolah memberikan pengertian bahwa teks agama memang memberikan informasi yang "menakutkan" terhadap perkembangan anak, padahal disisi lain seorang anak pada masa usia perkembangannya membutuhkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya. Ironisnya jika kemudian terjadi seorang anak yang menjalankan ibadah hanya karena keterpaksaan dan pengawasan orang tuanya saja. Apabila seorang anak dalam menjalankan ibadah saja merasa terpaksa tentu akan berimbas kepada kegiatan-kegiatan lainnya, termasuk didalam hal ini adalah belajar.

⁸⁵ pendapat ini dikemukakan oleh M.Atho' Mudzhar, Persoalan Gender dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Hukum Islam, beliau mengatakan "selama terjemahannya masih “pukullah”, maka ayat ini akan memberi kesan bahwa Islam memang memandang wanita lebih inferior dibanding laki-laki". baca Profetika "*Jurnal Studi Islam*", (Surakarta: Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah, 1999), h.110

Oleh karena itulah dibutuhkan reinterpretasi teks terhadap redaksi hadis Nabi yang pada dasarnya dapat difahami lebih egaliter, walaupun tidak mungkin, minimal dapat diketahui latar belakang pemaknaannya.

Redaksi hadis diatas tentunya memunculkan pendapat atau komentar ulama. Beberapa pendapat tersebut adalah al-Nawawi beliau mengatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal memukul baik ia anak perempuan atau anak laki-laki, pendapat selanjutnya adalah pendapat dari ahli fiqh Syafi'i yang mengatakan apabila seseorang tersebut terus-menerus meninggalkan shalat maka ia harus dibunuh.⁸⁶

Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa mengapa Rasulullah meletakkan usia tujuh tahun sebagai landasan awal, karena pada saat tersebut mulai berkembangnya kesadaran akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga beliau memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik shalat kepada anak-anaknya. Ketika usia sepuluh tahun, tingkat kesadaran anak akan perbuatan yang baik dan buruk mendekati sempurna, sehingga Nabi memerintahkan orang tua untuk memukul anaknya yang meninggalkan shalat. Makna "memukul" disini tidak berarti bersifat biologis, seperti memukul kepala atau anggota tubuh lainnya melainkan bersifat psikologis, seperti menggugah kesadaran atau menyinggungnya lewat perasaan.

⁸⁶ Abi Tayyib Muhammad Syamsu al-Haq al-Adhim, *Syarh Sunan Abi Daud*, Juz.II (Beirut: Dar-al-Kutb al-Ilmiyyah, 2002), h.114-115

BAB III

TANGGUNG JAWAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. DEFINISI PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam dalam artian yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁸⁷ Sedangkan pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁸⁸

Istilah pendidikan Islam dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan *at-Tarbiyah*, tetapi menurut Naquib al-Attas, apabila istilah pendidikan dikaitkan dengan Islam terjemahan yang paling tepat adalah *at-Ta'dib*, sedangkan istilah *at-Tarbiyah* lebih tepat merupakan terjemahan dari *education* dalam konsep Barat.⁸⁹

Pengertian pendidikan dalam pandangan Islam dapat ditelusuri dalam istilah yang digunakan untuk pengertian pendidikan itu sendiri dalam al-Qur'an

⁸⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.3-4

⁸⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandun: Trigenda Karya, 1993), h. 136

⁸⁹ Syekh. Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1990), h.74-75

yaitu *at-Tarbiyah*.⁹⁰ Dari ayat ini terungkap pengertian pendidikan, yaitu proses perubahan pada diri manusia (anak), baik dari segi fisik maupun non fisik, melalui bimbingan, asuhan, pemeliharaan dan pengajaran kearah yang lebih sempurna.

Istilah *at-Tarbiyah* sebagai sebuah konsep dapat difahami dengan menilik asal katanya, yaitu *rabwah* yang berarti "tanah yang meninggi" atau "bukit".⁹¹

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَاتَتْ أَكْثُهَا
ضُبُعَتَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ قَطَلٌ وَاللَّهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya :

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.

Maka perkataan *at-Tarbiyah* yang merupakan kata kerja *rabba yurabbi* mengandung makna dasar meningkat, yang berarti meningkatkan potensi manusia. Dengan pendekatan kebahasaan ini, Islam memiliki pandangan yang optimis tentang manusia, yakni manusia memiliki potensi kebaikan yang harus ditingkatkan dan dikembangkan.

Pendidikan adalah sebuah aktivitas yang memiliki maksud tertentu, yang diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya. Oleh karena itu dalam

⁹⁰ Q.S. 17:21/ 26:18

⁹¹ Q.S. 2:265/ 23:50

pengembangannya perlulah didasarkan pada kerangka yang baku, sebab dalam memahami konsep pendidikan Islam akan lebih baik bila terlebih dahulu memahami tentang pengembangan individu sebagaimana pendapat Ali Asyraf yang mengatakan bahwa konsep pendidikan Islam tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa lebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu sepenuhnya. Hanya melalui perbandingan konsep manusia dan pengembangannya dengan berbagai konsep yang timbul dalam masyarakat modern, barulah kita dapat memahami sifat berbagai problem yang kita hadapi dan cara menjawabnya.⁹²

Athiyah al-Abrasyi, menyebutkan pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti yaitu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan individu dibidang intelektual dengan maksud bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui. Mencapai akhlak sempurna adalah tujuan sebenarnya.⁹³ Menurut al-Syaibani dasarnya ialah perubahan tingkah laku, dimana ruh dan akhlak merupakan tujuan utama dan tertinggi. Yaitu apa yang tidak bertentangan dengan ruh Islam.⁹⁴

Terlepas dari persoalan peristilahan tersebut, yang jelas secara metodologis proses pendidikan dalam Islam harus mengacu pada proses al-Qur'an dalam menyampaikan kebenaran, dimana al-Qur'an didalam banyak ayatnya selalu menyertakan kalimat yang artinya apakah engkau berfikir. Secara singkat dapat disebutkan bahwa metode al-Qur'an dalam menyampaikan suatu kebenaran tidak melalui proses patternalistik, artinya pesan-pesan kebenaran bukan harus

⁹² Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Firdaus, 1996), h. 1

⁹³ Athiyah ABrasyi, *ibid*, h. 15

⁹⁴ al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 359-406

diterima begitu saja, tetapi harus melalui cara-cara yang bertanggung jawab, rasional, dialogis dan atas dasar kesadaran dari semangat ilmu untuk mendekonstruksikan. Dengan cara ini, diharapkan peningkatan potensi manusia berlangsung secara maksimal. Konsep pendidikan Islam sebenarnya mencakup pada tujuan hidup muslim yaitu kehidupan dunia dan akhirat secara utuh, karena tujuan hidup muslim secara universal mengacu pada yang satu seiring dengan pendapatnya Bilgrami dan Asyraf, yang mendasarkan atas tauhid.⁹⁵ Pendidikan Islam tidak terbatas pada beberapa bidang studi yang khusus serta terpisah dari pandangan hidup. Konsep dasar tauhid merefleksikan dirinya dalam semua segi kehidupan setiap muslim. Dalam bidang pendidikan, suatu sistem terpadu pernah diterapkan pada semua lembaga pendidikan Islam pada masa kejayaannya, seperti ilmu naqli, maupun aqli dan sebagainya.

Secara metodologis, esensi pendidikan Islam adalah proses penyadaran dan pembebasan seperti yang dikatakan Rahman, esensi yang harus dimiliki dalam proses pendidikan Islam adalah intelektualisme yaitu suatu studi yang merekonstruksikan pemahaman terhadap Islam lewat interpretasi, secara kontinuitas dengan menggunakan pendekatan berbagai disiplin ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.⁹⁶

Dalam konteks ini, al-Abrasyi menyebut pendidikan Islam sebagai pendidikan ideal, karena didalamnya mengandung proses demokratisasi, pembebasan, dialogis, pemberian peluang yang besar bagi akal, dan besarnya perhatian terhadap kecendrungan potensi bawaan manusia dan beberapa kebijakan

⁹⁵ Bilgrami dan Asyraf, *Konsep Universalitas Islam*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995), h.64

⁹⁶ Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas*, (Bandung : Pustaka, 1985), h.102

yang perlu diperhatikan guna menempatkan pendidikan Islam alternatif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Mastuhu, menurutnya konsep pendidikan Islami diharapkan muncul pandangan-pandangan berikut. :

1. konsep pendidikan sekuler tidak sepenuhnya tidak cocok dengan ajaran Islam, ia mengandung beberapa kebenaran terutama yang berkenaan dengan iptek yang dapat diterima oleh Islam.
2. sebaliknya, Islam tetap menghormati dan menerima konsep pendidikan tradisional yang sudah mengakar atau mentradisi dalam kehidupan umat Islam. Namun, ada hal-hal yang perlu ditinggalkan karena tidak cocok dengan perkembangan zaman.
3. pendidikan harus dimulai dari hal-hal sedini mungkin atau kebiasaan positif, dari pola pendidikan tradisional dan mengembangkan sesuai dengan perkembangan pemikiran anak didik, dan menggunakan konsep pendidikan modern setelah meng-Islam-kannya terlebih dahulu;
4. generasi Islam perlu belajar sampai ketingkat spesialisasi, baik ilmu agama maupun ilmu sekuler.⁹⁷

Eksistensi pendidikan Islam atau yang sekurang-kurangnya bercorak agama telah menduduki posisi yang sangat penting dan bukan hanya sekedar untuk pendidikan yang menyelipkan beberapa jam pendidikan moral dan agama. Sebab, tanggung jawab pemberdayaan bangsa yang menjadi beban pendidikan Islam, dipandang tidak hanya dari segi ekonomi saja, tetapi juga aspek moralitas.

⁹⁷ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.18

B. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Berbicara mengenai pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai ideal yang bercorak Islam. Artinya, tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah merealisasikan identitas Islam. Sementara identitas itu sendiri didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir proses pendidikan.

Tujuan merupakan sasaran yang dicapai dan ia berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Tujuan bersangkut paut dengan hasil yang ingin dicapai. Tujuan merupakan hal yang paling penting dalam setiap aktivitas manusia.⁹⁸ Menurut Ibnu Miskawaih tujuan yang dicapai didalam pendidikan adalah :

1. tercapainya akhlak mulia

Ibnu Miskawaih mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, bukan kemuliaan yang temporal dan aksidental, seperti pribadi yang materialis dan otokratis.⁹⁹ Pandangannya ini sejalan dengan pandangan bahwa kemuliaan dan keistimewaaan manusia terletak pada jiwa rasionalnya. Menurutny, manusia

⁹⁸ Agus Salim Daluay, Thesis, *Menguak Konsep Pendidikan Klasik* (Suatu Studi atas Pemikiran Ibnu Miskawaih, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h.120

⁹⁹ Ibn Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*, terj. Helmi Hidayat (Jakarta: Mizan, 1997), h.3

yang paling mulia ialah manusia yang paling besar kadar jiwa rasionalnya, dan terkendali olehnya.

Tujuan pendidikan Ibnu Miskawaih ini mendapat perhatian yang cukup banyak dari para filosof dan ahli pendidikan. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mengemukakan tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan moral yang tinggi.¹⁰⁰

Demikian pula al-Ghazali mengemukakan tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua macam: *pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰¹

Rumusan pendidikan Ibnu Miskawaih diatas sejalan dengan fungsi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang digambarkan didalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Didalam al-Qur'an (al-Qalam ayat :4) bahwa Rasulullah benar-benar berbudi pekerti yang mulia. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan Islam, karena manusia yang demikianlah yang mampu menata kehidupan yang sejahtera dan bahagia, untuk menuju kehidupan akhirat yang abadi.¹⁰² Tujuan pendidikan yang demikian terangkum didalam surat al-Baqarah ayat 201 dan diaplikasikan didalam al-Zariyat yt 56 dan al-Baqarah 30.

¹⁰⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 15

¹⁰¹ A.H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2000), h.86

¹⁰² Tujuan pendidikan yang demikian terangkum didalam surat al-Baqarah ayat 201 dan diaplikasikan didalam al-Zariyat yt 56 dan al-Baqarah 30.

2. pada sisi lain manusia yang diwujudkan oleh Ibnu Miskawaih adalah manusia yang baik, bahagia, dan sempurna. Menurutnya manusia ini cenderung kepada kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan dan sekaligus ingin mencapai serta memilikinya. Kebaikan dan kebahagiaan serta kesempurnaan itu adalah satu mata rantai yang tidak terpisahkan . konsep kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan yang dicanangkan oleh Ibnu Miskawaih bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam.¹⁰³ hal ini sejalan dengan ayat al-Qur'an al-Baqarah 30 dan al-Fatir 39 yang mengindikasikan perlunya pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia muslim yang berfungsi sebagai khalifatullah *fil ardhi* adapun fungsi pendidikan menurut Ibnu Miskawaih, yaitu

pertama, adalah menundukkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk termulia dari makhluk lain, atau dengan kata lain memanusiakan manusia agar prilakunya tidak menyimpang dari pertimbangan nalar atau pikiran yang dapat menjatuhkannya kepada martabat yang *hayawaniyyah*.¹⁰⁴

Kedua, fungsi pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah sosialisasi individu. Pendidikan harus merupakan proses sosialisasi sehingga setiap individu merupakan bagian integral dari masyarakatnya dalam melaksanakan kewajiban untuk kebahagiaan bersama.¹⁰⁵

Ketiga, adalah menanamkan rasa malu. Penanaman rasa malu (*al-haya'u*) harus dimulai sedini mungkin yakni awal munculnya gejala jiwa *tamyiz*,

¹⁰³ hal ini sejalan dengan ayat al-Qur'an al-Baqarah 30 dan al-Fatir 39 yang mengindikasikan perlunya pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia muslim yang berfungsi sebagai khalifatullah *fil ardhi*

¹⁰⁴ *ibid*,, Ibnu Miskawaih,,h.61

¹⁰⁵ Fatah Syukur, *tela'ah terhadap pemikiran Ibn Miskawaih tentang Pendidikan*, Media Edisi 29/tahun VII/agustus/1998.h.28

yakni perkembangan anak mulai sekolah dasar atau pada umur 10-12 tahun. Pada saat anak telah mengenal aturan kesusilaan serta tahu bagaimana ia harus bertingkah laku.¹⁰⁶

Pada masa ini anak sudah memiliki kecakapan motorik, kemampuan kerja dan sikap mandiri, serta standar moral lingkungan sosialnya untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola perilaku dan nilai-nilai sebagai anggota keluarga atau kelompok, serta hati nurani yang membimbing perilaku sebagai pengganti pengawasan dari luar yang diperlukan pada waktu anak masih kecil. Terapi kerohanian bagi perkembangan jiwa pada anak pada periode ini yaitu penanaman nilai-nilai akidah, tauhid, ibadah dan akhlak dalam bentuk aplikatif. Pada periode ini orang tua bertanggung jawab mendidik dan menyiapkan etika hubungan keluarga dan etika hubungan sosial, sehingga anak dapat mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga sosial secara baik dan diterima secara sosial.¹⁰⁷

Pada periode tamyiz, ketika anak menjelang dewasa orang tua harus memberi pengertian bahwa kamar tidur orang tuanya merupakan tempat yang bersifat pribadi. Dalam keterangan hadis Nabi lebih konkrit lagi diajarkan, agar dipisahkan tempat tidurnya. Dalam hal ini rasul bersabda :

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوا عَنْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

الْمَضَاجِعِ

¹⁰⁶ ibid., h. 18

¹⁰⁷ Q.S. an-Nur, 58.

Anak pada umur sepuluh tahun sangat baik untuk mempelajari pertumbuhannya dan memeriksa faktor-faktor dalam pertumbuhannya, sambil memperluas pengertian tentang identitas diri dan memperdalam kesadarannya tentang hak dan kewajiban di dalam masyarakat agar tumbuh menjadi orang dewasa yang dewasa yang benar, matang dan bertanggung jawab. Mereka juga harus diajarkan peran dalam peran keluarga dan bagaimana hubungannya dengan orang tua, saudara dan keluarga lain yang berlangsung.

Ketika mereka mengalami ihtilam (*natural ejaculation*) mereka telah belajar mengenai prinsip-prinsip pergaulan dengan lawan jenisnya anak perlu diingatkan bahwa mereka telah memasuki kedewasaan dan telah diperlukan hubungan sosial orang dewasa, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah an-Nur 59.

Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, rasional, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif baik secara individual maupun kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah SWT, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.¹⁰⁸ Bisa disimpulkan tujuan pendidikan dalam Islam adalah menumbuh kembangkan secara seimbang seluruh potensi-potensi yang ada dalam

¹⁰⁸ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa, Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 2

diri manusia, baik lahiriah maupun bathiniyyah. Kemudian digunakan untuk kemanfaatan diri dan masyarakat.

Sebagai bahan perbandingan, John Dewey¹⁰⁹ menyatakan ada tiga tujuan pendidikan yaitu :

1. the aim set up must be an outgrowth of existing conditions it must be based upon a consideration of what is already going on, upon the resources and difficulties of the situation. theories about the proper end of our activities educational and more theories-often violate this principle.
2. we have spoken as if aims could be completely formed prior to the attempt to realize them. This impression must now be qualified. The aim as it first emerges is mere tentative sketch. The act of striving to realize it test its worth, if it suffices to direct activity successfully, nothing more is required, since its whole function is to set a mark in advance and at times mere hint may suffice, but usually at last in complicated situation-action upon it brings to light adds to and subtracts from an aim must then be flexible, it must be capable of alteration to meet circumstances.
3. the aim must always represent a freeing of activities. The term end in view is suggestive for it puts before the mind the termination or conclusion of some process. The only way in which we can define an activity is by putting before our selves the objects in which it terminates-as one's aim in shooting is the target.

¹⁰⁹ John Dewey, *Democracy and Education; An Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), h. 104-105

Dari sini dapat kita pahami bahwa tiga tujuan pendidikan menurut John Dewey adalah : *pertama*: tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik dari pada kondisi-kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan kepada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada sumber-sumber serta kesulitan-kesulitan situasi yang ada. *kedua*, tujuan pendidikan itu harus fleksibel dan dia harus dapat ditukar-tukar buat menyesuaikan dengan keadaan, sesuai dengan tujuan akhir yang dibuat diluar proses untuk bertindak, selalu akan kaku kalau dimasukkan atau dipaksakan dari luar, dapat diperkirakan tidak kan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkrit dari suatu situasi. Ketiga, tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Kalimat tujuan adalah bersifat sugestif sifatnya karena dia menggambarkan dalam pikiran kita kesudahan atau simpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara dimana kita dapat menentukan suatu aktivitas adalah dengan menempatkan didepan kita sasaran tujuan itu dimana aktivitas kita akan berakhir.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka tujuan pendidikan harus bersifat menyeluruh yakni mencakup kebahagiaan manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹¹⁰

C. METODE PENDIDIKAN

Pengertian metode pendidikan yang digunakan disini hampir identik dengan alat, karena ia berfungsi sebagai mempelancar terjadinya proses pendidikan. Metode pendidikan yang dimaksud disini adalah cara bagaimana mendidik itu dilakukan.

M. Arifin menyatakan, metodologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara yang harus dilalui atau dipergunakan dalam proses mendidik dan mengajar.¹¹¹ Sementara itu alat pendidikan disini tidak terbatas pada benda-benda yang konkrit saja, tetapi juga dapat berupa nasehat, tuntunan, contoh-contoh, hukuman, ganjaran. Alat pendidikan pada umumnya ada sebagai sarana yang kita butuhkan dan kita persiapkan untuk terjadinya proses pendidikan.

Dalam Pengembangan metode ada beberapa prinsip atau asas yang harus dijadikan pemikiran awal sebelum menggunakannya. Hasan Langgulung mengemukakan pendapat bahwa metode di dasarkan atas tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu mengarahkan manusia pada hakekat penciptaannya.

¹¹⁰ Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta : Sinar Grafika, 1992),h. 3

¹¹¹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), h.149

2. Berkenaan dengan metode yang benar-benar tidak bertentangan dengan fitrah manusia
3. membicarakan tentang motivasi yang terimbas pada ganjaran (tanggung jawab) dan hukuman (iqab).¹¹²

Disamping itu dalam penerapan metode pembelajaran harus juga memperhatikan unsur-unsur perkembangan psikis manusia, sehingga kemungkinan metodenya menggunakan pendekatan multi dimensional sebagaimana telah di contoh dalam *uslub* dan *manhaj* dari falsafah pendidikan Islam. H. M Arifin membagi pendekatan metodologis ini bersifat multi *approach* antara lain:

1. Pendekatan religius yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan berkat-berkat keagamaan
2. Pendekatan filosofis yang memandang manusia adalah mahluk rasional
3. Pendekatan sosio – cultural yang bertumpu pada manusia adalah makhluk bermasyarakat yang berkebudayaan
4. Pendekatan *Scientific* pendidikan karena dapat mengembangkan kemampuan *ahlitis sintesis* dan *reflektif* dalam berfikir.¹¹³

Ada beberapa metode pendidikan dan pengajaran yang ditawarkan oleh Nasih Ulwan, yaitu : a. metode pendidikan dengan keteladanan; b. metode pendidikan dengan adab kebiasaan; c. metode pembelajaran dengan nasehat;d.

¹¹² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980). hlm. 41

¹¹³ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 64

metode pembelajaran dengan memberikan perhatian ;e. metode pembelajaran dengan memberikan hukuman.¹¹⁴

a. Metode pembelajaran dengan keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang telah dibuktikan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat-sahabatnya.¹¹⁵ Bahkan Allah SWT telah memberikan peringatan kepada para pendidik, agar para pendidik mengamalkan ilmunya dan menjadi suritauladan yang baik.¹¹⁶

Pada zaman Rasulullah SAW ketika itu beliau dan para sahabat menyebarkan da'wah islamiyah, mereka menggunakan metode suritauladan 75% dan 25% dengan ceramah.¹¹⁷ Dan Rasulullah SAW sendiri merupakan suritauladan utama yang menjadi kiblat dari segala pengikutnya. Didalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah yang pada mulanya ditentang oleh para Sahabat Nabi, ternyata karena keteladanan dan karena tindakan Rasulullah SAW yang nyata maka para sahabat sama mengikutinya.

Metode yang paling membekas dan sangat berpengaruh bagi anak remaja dalam pembentukan akhlak adalah ketika anak remaja menemukan suatu teladan yang baik, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang membekas dalam jiwanya berbagai etika Islam.

b. Metode pembelajaran dengan adat kebiasaan

¹¹⁴ A. Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani 1995), h.5

¹¹⁵ Metode keteladanan bukan hanya baik dipakai oleh orang tua tapi seluruh praktisi pendidikan dapat menerapkannya. lihat Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta, UII Press, 2003. h. 76-78

¹¹⁶ Q.,s, Ash- Shaaf/ 61:3: "Amat besar dosanya di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa (ilmu) yang kamu sendiri tiada mengerjakan".

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 158

Metode pembelajaran dengan adat kebiasaan dalam pendidikan Islam terbukti dengan diciptakannya anak dalam keadaan fitrah dan fitrah ini benar-benar harus kita jaga, adapun cara menjaga fitrah tersebut tentunya sangat berkaitan dengan ilmu sebab dengan ilmulah seseorang orang akan menjadi tahu dan mengerti tentang baik dan buruknya suatu perbuatan.

Mengenai metode dengan adat kebiasaan Ibnu Jauziah pernah berpesan sebagai berikut berikut:

Sesungguhnya kebangkitan angkatan muda adalah amanat yang diletakkan ditangan para bapak sekarang ini. Sesungguhnya kesucian hati para pemuda adalah sebersih permata putih bening. Jika kita sebagai orang tua sekarang membiasakan mereka kepada kebaikan, pastilah mereka akan menjadi orang-orang yang baik. Dan sebaliknya bila mereka dibiasakan berbuat kejahatan pastilah mereka akan menjadi orang-orang yang jahat. Maka telah selayaknya bahwa kita sebagai orang tua menjaga dan mendidik akhlak yang mulia. Dan menjauhkan mereka dari bergaul dengan kawan-kawan sepergaulan yang buruk tingkah lakunya.¹¹⁸

Dari pesan Ibnu Jauziah di atas jika dicermati mengandung isyarat kepada para praktisi pendidikan terutama orang tua, bahwa mendidik akhlak anak didik dengan kebiasaan merupakan metode yang cukup membantu.

¹¹⁸ *Ibid.* hlm. 162

c. Metode pembelajaran dengan nasehat

Metode yang tak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran akhlak pada remaja adalah metode pembelajaran dengan nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak tentang sesuatu yang mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode pembelajaran dengan nasehat pernah diterapkan Luqman Al Hakim kepada anaknya.¹¹⁹

Telah digambarkan dalam ayat diatas bagaimana Al Qur'an menjadikan metode nasehat salah satu metode dalam mendidik jiwa, mengantarkan kepada kebenaran dan membimbingnya kepada petunjuk.

Adapun metode nasehat dalam penerapannya menurut hemat penulis dapat diterapkan dengan cara *hikmah* dan *mauizhah hasanan*,¹²⁰ curhat, dengan

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹¹⁹ Q.S., Luqman/31:13-19: "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar'. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ibu bapakny; Ibunyatelah mengandungnya dalam keadaan lemahyang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukur kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksa untuk menyekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah mereka keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, ... "

¹²⁰ Q.,s. An-Nahl/ 16:125: "Serulah manusia kepada jalan Allah dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk."

kisah atau cerita,¹²¹ dan dengan musyawarah antara anak remaja dengan orang tua.¹²²

d. Metode pembelajaran dengan perhatian atau pengawasan

Seorang pendidik hendaknya mencurahkan perhatinnya dan senantiasa mengikuti perkembangan anak sebab mendidik anak remaja tidaklah sama dengan mendidik balita atau anak kecil. Pendidik harus memperhatikan perilaku kesehariannya, tingkat kecerdasannya, kesehatan jasmaninya dan rohaninya, perkembangan jiwanya, lingkungan keluarga atau lingkungan sekolahnya termasuk juga memperhatikan teman bergaulnya.¹²³

e. Metode pembelajaran dengan hukuman atau sanksi

Hukuman atau sanksi yang diberikan kepada anak didik disini hendaknya bertujuan untuk membuat anak remaja jera melakukan kesalahan yang telah diperbuatnya, sehingga diharapkan dia selalu berusaha untuk memperbaiki kesalahan atau kelalaiannya.

Orang tua dalam menerapkan metode hukuman atau sanksi harus berbeda dari segi jumlah dan tata caranya dengan hukuman yang diterapkan oleh pihak-pihak berwajib terhadap penjahat pada umumnya, yaitu harus mempunyai syarat-syarat tertentu. Adapun metode hukuman yang diterapkan di dalam keluarga hendaknya harus ada kerja sama antara seorang ayah dan seorang ibu

¹²¹ M. Alawi Al-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*, diterjemahkan oleh M. Itha' Ulumiddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 94-100

¹²² Q.,s. Ash-Shaaffaat/ 37:102: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

¹²³ Aba Firdaus Al-Halwani, *Melahirkan Anak Shaleh*, (Yogyakarta: Al Mahali Press dan Mitra Pustaka, 1995), hal 65

agar tidak ada kesalahan atau kekeliruan, dan untuk menghindari kesalahan pahaman antara keduanya. Bahkan bila perlu dan keadaan menuntut ajaklah anak tersebut musyawarah dengan cara baik-baik agar bisa mendapatkan kebijaksanaan dalam menentukan aturan metode hukuman.

Penerapan metode sanksi atau hukuman kepada anak, orang tua harus bersifat lemah lembut dan kasih sayang agar setelah itu atau dikemudian hari anak remaja tidak mendendam, dan juga orang tua harus menjaga tabiatnya dalam menggunakan hukuman. Kemudian dalam pembenahan itu hendaknya dilakukan secara bertahap, yaitu dari paling ringan hingga paling keras hingga ia jera. Orang tua ketika memukul jangan dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya terhadap anak.¹²⁴

Adapun penerapan metode dalam lembaga pendidikan formal, di samping dapat menerapkan lima metode di atas juga dapat menggunakan metode pembelajaran konvensional, yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional dan metode inkonvensional yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, dan metode lainnya. Metode Inkonvensional merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.¹²⁵

¹²⁴ Wasiat Rasulullah SAW: "Jangan kamu marah," sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari, lihat. A. Nashis Ulwan, *Op.cit*, hlm 173

¹²⁵ Basyiruddin Usman, Menurut M. Basyiruddin Usman. Salah satu permasalahan yang sering didapati, terutama dalam pengajaran agama Islam adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pengajaran secara

Namun dalam karya ilmiah ini penulis hanya akan membahas metode konvensional menyadari minimnya peralatan dan medianya yang dimiliki lembaga pendidikan bahkan mayoritas tidak memiliki peralatan atau media yang dapat mendukung metode inkonvensional. Adapun metode konvensional menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain diantaranya adalah sebagai berikut: 1). Metode Proyeksi; 2). Metode eksperimen; 3). Metode tugas dan resitasi 4). Metode diskusi; 5). Metode sosiodrama dan bermain peran; 6). Metode demonstrasi; 7). Metode problem solving; 8). Metode karyawisata; 9). Metode Tanya jawab; 10). metode ceramah.¹²⁶

a. Metode Proyek

Metode proyek adalah metode penyampaian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau problem-problem yang terjadi di masyarakat atau berkaitan dengan anak didik sendiri, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga dapat memecahkan, paling tidak dapat meringankan.

b. Metode Ekprimen

Metode eksperimen adalah cara pengajaran di mana guru dan murid bersama-sama melakukan latihan atau percobaan. Disini murid memang diberi kesempatan untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari, mengamati suatu objek, menganalisis dan menarik kesimpulan.

c. Metode Tugas dan Resitasi

baik. Lihat dalam bukunya, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), h. 33

¹²⁶Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1996), hlm. 94-110

Metode resitasi (penugasan) adalah metode tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, luar kelas, masjid, atau di rumah siswa. Intinya dimana saja sekiranya efektif untuk di kerjakan. Metode ini kalau kita hubungkan dengan kepribadian, diharapkan murid dapat membiasakan diri untuk berbuat rajin dan amanah atas tugas yang diberikan guru, dan banyak lagi lainnya.

Dalam melaksanakan metode tugas, sebelum soal dibagikan atau sebelum dikerjakan, hendaknya guru memberikan syarat-syarat atau peraturan-peraturan terlebih dahulu, dan juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi, seperti jumlah soal dengan waktu atau sulitnya jawaban dalam arti panjang dan luasnya jawaban dengan waktu yang disediakan.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mendiskusikan masalah yang ada, dan berkaitan dengan suatu mata pelajaran tertentu dengan mengutarakan argument masing-masing yang tentunya bersifat rasional dan objektif. Metode ini juga diharapkan dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan argumennya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

e. Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan

Metode sosiodrama dan bermain peranan adalah dua metode yang dapat dikatakan bersamaan dan dalam pemakaiannya. Sering disilih gantikan. Sosiodrama artinya mendramatisasi cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan di mana siswa diturut-

sertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial.

f. Demonstrasi

Metode demonstrasi dapat dilakukan hampir pada semua pelajaran. Cara penyajian bahan pelajaran dengan metode ini adalah dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada anak murid suatu proses, situasi, atau benda tertentu baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai penjelasan lisan.

g. Metode Problem Solving

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) terutama digunakan untuk merangsang pelajar berpikir. Karenanya, metode ini akan banyak memanfaatkan metode-metode lain yang dimulai dari pencarian data sampai kepada penarikan kesimpulan. Di samping itu, metode ini juga akan melibatkan banyak kegiatan dengan bimbingan dari para pengajar.

Dalam metode ini hendaknya mempunyai langkah-langkah dengan melihat masalah yang jelas untuk dipecahkan, kemudian mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Baru setelah menetapkan jawaban sementara dan menguji kebenarannya kemudian menarik kesimpulan.

h. Metode Karyawisata

Metode karyawisata berbeda dari wisata yang melulu bersifat rekreatif. Karyawisata sebagai metode mengajar memang mengandung unsur rekreasi, tetapi unsur pembelajarannya selalu menjadi pusat perhatian. Dengan kata lain,

karyawisata di sini harus diartikan sebagai kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.

i. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengejutkan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.

j. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang bisa dikatakan metode tradisional, karena metode ini sejak dulu sudah dipakai, seperti pada masa Nabi Muhammad dilanjutkan oleh para sahabat dalam berdakwah. Sekalipun metode ini dikatakan metode tradisional, tapi metode ini sangat efektif dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Bahkan sampai sekarang masih di pakai diberbagai lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta.

Sedangkan pendekatan yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam mendidik anak remaja sebagai usaha pembelajaran akhlak, diantaranya sebagai berikut: 1. Internalisasi nilai-nilai budi pekerti,¹²⁷ dengan tujuan agar peserta didik memahami dan menerimanya sebagai miliknya dan menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan; 2. Pengembangan pengetahuan moral peserta didik sehingga ia memahami tingkat-tingkat pemikiran moral sampai tingkat tertinggi; 3. Analisis nilai, yakni agar peserta didik menggunakan kemampuan berpikir rasional dan ilmiah dalam membahas masalah sosial yang berkaitan

¹²⁷ Disini siswa diajak berpikir reflektif untuk menghayati lebih mendalam mengenai nilai-nilai akhlak yang telah ada dan guru berusaha mengembangkan sentuhan emosional remaja, lihat. Kamroni Buseri, *Op.cit.* hlm. 83-84

dengan nilai moral; 4. Klarifikasi nilai,¹²⁸ yakni mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang dipegangi dan nilai-nilai orang lain; dan 5. Pembelajaran mengambil tindakan, dengan maksud untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial.

Secara garis besar tanggung jawab hanya dibebankan kepada orang yang berakal sehat, anak kecil yang belum baligh tidak dapat dimintai pertanggung jawaban terhadap pengembangan pribadinya, akan tetapi ia memiliki hak-hak asasi yang harus ditunaikan orang tua. Ketika seorang anak lahir, secara langsung dia memperoleh tiga hak perwalian. (1) perwalian pengasuhan dan pendidikan (2) perwalian dan perlindungan keselamatan jiwa dan pengajaran untuk masa depan anak (3) perwalian harta untuk mengatur urusan harta kekayaan. Orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah yang paling dekat dengan anak secara potensial mempengaruhi anak secara langsung melalui interaksi dan pengaruh sehari-hari yang bersifat edukatif. Mereka adalah orang tua, khususnya ibu, anggota keluarga dan karib kerabat.

Dalam GBHN (ketetapan MPR NO IV/1978) berkenaan dengan pendidikan dikemukakan pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik didalam

¹²⁸ Mengenai pendekatan ini bisa diaplikasikan untuk pembentukan nilai ilahiah, dan sangat proporsional bagi nilai ilahiah yang belum *qad'ijelas*. Namun harus hati-hati, karena bisa terjebak kepada pendekatan rasional semata yang melupakan aspek afektif, sehingga yang terjadi hanyalah penambahan informasi, tidak sampai kepada proses internalisasi.

perkembangan dari daya-dayanya dan didalam penetapan nilai-nilai. Bantuan dan bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membesarkan dan mendidik generasi yang sehat, kreatif dan percaya diri. Ibu adalah orang yang pertama memberikan sentuhan kasih sayang, dari mulai mengandung, melahirkan, menyusui dan pemeliharaan.

Posisi ibu dilihat dari segi tanggung jawab pemeliharaan dan pendidikan anak merupakan pusat pendidikan yang menentukan masa depannya. Berkaitan dengan hal tersebut Islam telah memberikan nasehat kepada orang yang telah dewasa untuk memilih pasangan hidup secara selektif. Faktor agama merupakan pertimbangan yang paling penting dalam memilih pasangan hidup.

Dalam pendidikan Islam dikenal ada tiga wahana pendidikan, yaitu dimulai dari rumah tangga (keluarga), dilanjutkan disekolah, dan sekaligus dalam masyarakat.¹²⁹

1. orang tua dan keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan karakter dan watak seseorang. Sebelum seseorang melakukan interaksi dengan manusia yang lainnya, akan terlebih dahulu berinteraksi dengan keluarga; orang tua, saudara atau anggota keluarga yang lainnya. Dengan demikian rumah keluarga muslim adalah bagian utama bagi anak-anak yang dibesarkan melalui

¹²⁹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dan Pembinaan Mental*, cet I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.3-4

pendidikan. Maksud dari keluarga muslim adalah keluarga yang didalam kehidupannya tercermin aktivitas dan kegiatan yang sesuai dengan syari'at Islam (al-Qur'an dan al-Hadis).¹³⁰ Pada tahap-tahap awal atau individu akan mengawali proses terbentuknya masyarakat (*sosialisasi*) dan melalui interaksi tersebut akan memperoleh pengetahuan, emosi dan sikap sosial, sehingga dalam kehidupan individu akan terbentuk melalui sikap-sikap yang dikeluarkan oleh orang tua. Dalam hal ini orang tua merupakan unsur yang pertama dalam keluarga, sebab adanya anak adalah karena bertemunya dua manusia lain jenis yang menjalin kerjasama dalam bentuk perkawinan sehingga menjadi suami istri. Kemudian mempunyai anak sehingga terjadilah perkumpulan manusia yang terdiri dari suami istri dan anak. Tiga unsur tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya dan tidak boleh terpisahkan diantaranya.

Menurut pandangan sosiologis keluarga-dalam arti luas; meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan. Sedangkan dalam arti yang sempit, keluarga meliputi orang dengan anak-anaknya. Pengertian yang disebut kedua termasuk keluarga kandung (*biologis*) yang hubungannya bersifat tetap atau disebut *family of procreation*. Keluarga juga merupakan tempat berlindung, bertanya dan mengarahkan diri bagi anggotanya (*family of orientation*) yang sifat hubungannya bias berubah dari waktu ke waktu. Lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu :

1. adanya hubungan berpasangan antara dua jenis kelamin
2. adanya perkawinan yang mengokohkan hal tersebut

¹³⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h.139

social yang terkecil yang terdiri dari suami istri.¹³⁴ Sedangkan dalam arti yang normative, menurut Abuddin Nata, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan sama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentraman semua anggota yang ada dalam keluarga tersebut.¹³⁵

Menurut ajaran Islam keluarga memiliki tiga tanggung jawab. *Pertama*, tanggung jawab kepada Allah SWT, karena keluarga merupakan pelaksanaan amanah Allah SWT. *Kedua*, tanggung jawab ke dalam keluarga itu sendiri, terutama tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga untuk senantiasa membina dan mengembangkan kondisi kehidupan keluarga ketaraf yang lebih baik. *Ketiga*, tanggung jawab keluarga ialah bahwa keluarga sebagai unit kecil dari masyarakat, bahkan terhadap bangsa dan negaranya.

Sebagai pusat pendidikan pertama diluar sekolah, keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan berbagai kebiasaan ditanamkan pada anak sejak dalam lingkungan keluarga.¹³⁶ demikian pengembangan sumber daya manusia, keluarga bertanggung jawab yang penuh, terutama dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.¹³⁷ oleh karena itu, seperti yang dijelaskan dalam UU RI no.2 thn 1989 tentang sisdiknas, pasal 10 ayat 5 keluarga memiliki peranan yang

¹³⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.471

¹³⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Isra'iliyyat* (Jakarta: Logos, 1997), h.113

¹³⁶ Henry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.211

¹³⁷ Undang-undang SisDikNas No.2 Tahun 1989 (Jakarta : Sinar Grafika, 1995), h.6

3. pengakuan terhadap keturunan
4. kehidupan ekonomi bersama
5. kehidupan rumah tangga¹³¹

Peran keluarga selain pelindung anggota, pencukup kehidupan ekonomi, juga sebagai pendidik. Peran sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam kehidupan keluarga (*family life education*). Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, pengelolaan sumber-sumber, pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak dan hubungan antara keluarga dengan masyarakat. Munculnya pendidikan dalam keluarga disebabkan oleh dua hal, yaitu; pertama. Perkembangan kehidupan keluarga mempengaruhi perkembangan masyarakat dan kedua. Perubahan-perubahan yang terdapat di lingkungan akan mempengaruhi kehidupan keluarga.¹³² Dengan demikian keluarga haruslah berpengetahuan luas, ikhlas dan menumbuhkan tanggung jawab pada diri anak, perlu dipelajari, difahami, dimiliki dan diarahkan oleh orang tua yang berperan sebagai pendidik dalam keluarganya.

Istilah keluarga, dalam pandangan ilmu antropologi bermakna sebagai suatu kesatuan terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga adalah ayah, ibu dan anak.¹³³ Secara literal keluarga juga bermakna sebagai unit

¹³¹ A. Subiono Hadisubroto, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), h. 20

¹³² *ibid.*, h.23

¹³³ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), h. 57

social yang terkecil yang terdiri dari suami istri.¹³⁴ Sedangkan dalam arti yang normative, menurut Abuddin Nata, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan sama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentraman semua anggota yang ada dalam keluarga tersebut.¹³⁵

Menurut ajaran Islam keluarga memiliki tiga tanggung jawab. *Pertama*, tanggung jawab kepada Allah SWT, karena keluarga merupakan pelaksanaan amanah Allah SWT. *Kedua*, tanggung jawab ke dalam keluarga itu sendiri, terutama tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga untuk senantiasa membina dan mengembangkan kondisi kehidupan keluarga ketaraf yang lebih baik. *Ketiga*, tanggung jawab keluarga ialah bahwa keluarga sebagai unit kecil dari masyarakat, bahkan terhadap bangsa dan negaranya.

Sebagai pusat pendidikan pertama diluar sekolah, keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan berbagai kebiasaan ditanamkan pada anak sejak dalam lingkungan keluarga.¹³⁶ demikian pengembangan sumber daya manusia, keluarga bertanggung jawab yang penuh, terutama dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.¹³⁷ oleh karena itu, seperti yang dijelaskan dalam UU RI no.2 thn 1989 tentang sisdiknas, pasal 10 ayat 5 keluarga memiliki peranan yang

¹³⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.471

¹³⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Isra'iliyyat* (Jakarta: Logos, 1997), h.113

¹³⁶ Hanry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.211

¹³⁷ Undang-undang SisDikNas No.2 Tahun 1989 (Jakarta : Sinar Grafika, 1995), h.6

sangat penting dalam upaya pendidikan dan pemerintah telah mengakui kemandirian untuk melaksanakan pendidikan dalam lingkungannya sendiri. Untuk itu dalam upaya membentuk manusia yang berakhlak, berilmu dan mampu mengaktualisasikan pengetahuannya dalam dataran amal shaleh, diperlukan metode yang jelas dan mudah serta kebijaksanaan yang dalam bagi perkembangan anak, sehingga orang tua baik ayah atau ibu dalam menanamkan sifat-sifat yang ideal kedalam diri anak dapat tercapai dengan lancar, karena sesuai dengan perkembangan psikologis, fisiologis dan sosiologis anak.

Dalam hal ini Abdurrahman al-Nahlawi memberikan arahan sebagai sebuah solusi dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia didalam unit keluarga, menurutnya orang tua harus bertanggung jawab dalam :

- a. menegakkan hukum-hukum Allah pada anak-anaknya
- b. merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga
- c. melaksanakan perintah agama dan rasulullah saw
- d. memenuhi cinta kasih anak-anak
- e. menjaga fitrah (potensi dasar) anak, agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.¹³⁸

adapun menurut tim dosen FIP IKIP Malang, diantara tanggung jawab keluarga dalam pendidikan adalah :

- a. memberikan dorongan / motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak . cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.

¹³⁸ Loc.Cit.,Abdurrahman al-Nahlawi,,h.139-144

- b. Memberikan dorongan / motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya . tanggung jawab ini meliputi nilai-nilai religious spiritual yang dijiwai ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing disamping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.¹³⁹
- d. Dengan demikian, karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam pengembangan sumber daya manusia, maka orangtua dituntut untuk menjadi pendidik ideal yang dapat memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anaknya, seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi, memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dengan baik, dan mengatur kehidupan anak dengan sebaik-baiknya, memberikan contoh sebagai keluarga ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat rohani, jasmani, demi kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anaknya.

Keluarga dalam pengertian yang paling kecil adalah satuan sosial antara suami dan istri, anak. Ada masalah yang sifatnya internal, yang melekat pada diri

¹³⁹ tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h.17-18

anggota keluarga dalam segi fisik maupun mental dan spiritual. Ada yang eksternal, yaitu yang diciptakan oleh sistem dan kondisi masyarakat. Ada yang merupakan masalah bersama, ada juga masalah individual para anggotanya. Isi masalahnya ada yang terletak pada bidang psikologis, sosial, ekonomi, kesehatan dan keamanan, kekuasaan agama, dan lain sebagainya.

Keluarga yang berada pada tingkatan subsistem, masalahnya akan berbeda dengan golongan keluarga menengah, elit. Mereka hidup dalam kemiskinan baik material maupun immaterial. Masalah mereka bersumber pada keuangan yang terus menerus pada diri mereka.

Keluarga pada tingkat survival, masalahnya timbul pada jika aspirasi dan dorongan untuk maju terlalu banyak. Aspirasi dan motivasi untuk maju tidak diimbangi dengan aspirasi dan nilai-nilai lainnya. Akibatnya keseimbangan dan keutuhan pribadi, kesatuan dan kerukunan dan kehormatan keluarga terganggu.

Sedangkan keluarga maju, kehidupannya meliputi kemujuran, kejayaan dan keserbaadaan yang berlebihan, mengenai keluarganya bukan saja cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan jauh dari itu. Namun, keluarga yang maju bukan tidak memiliki masalah, bahkan mungkin masalah yang dimiliki keluarga ini jauh lebih rumit dan besar.

Berikut ini adalah ciri-ciri keluarga yang efektif menurut Clark :

1. suatu perasaan control atas kehidupan mereka; orang tua yang efektif percaya bahwa mereka bisa membuat sebuah perbedaan dalam perkembangan akademis dan pribadi anak-anaknya. Mereka tidak kewalahan dengan keadaan anak-anaknya. Bahkan, ketika

mereka hidup dalam kemiskinan, mereka tetap menjaga suatu harapan, mereka memiliki pandangan yang menentramkan. Mereka tidak hanya mendengar penuh perhatian masalah anak-anaknya, tetapi memiliki waktu bagi anak-anak lainnya. Anak mengetahui bahwa rumah mereka adalah tempat yang aman untuk mendapatkan dukungan dan pengertian.

2. sering mengkomunikasikan harapan-harapan yang tinggi kepada anak-anak; mereka percaya bahwa anak-anak bertanggung jawab secara pribadi untuk masuk sekolah, memperhatikan dengan baik, dan berpartisipasi secara aktif supaya bisa mempelajari pelajarannya.
3. sebuah impian keluarga tentang keberhasilan dimasa depan; impian keluarga yang mengkombinasikan antara keadaan yang material dan kesehatan yang baik (pekerjaan yang baik, rumah yang baik) dengan kehidupan spiritual yang aktif serta pengabdian bagi masyarakat.
4. suatu pandangan bahwa kerja keras merupakan kunci keberhasilan
5. sebuah gaya hidup yang aktif, tidak bermalas-malasan; para orang tua membantu anak-anaknya menyingkirkan kemalasan dan membantu mengarahkan waktu anak-anak mereka kedalam aktivitas yang bermanfaat.

6. menetapkan 25-35 jam untuk belajar dirumah setiap minggunya; beberapa jam ini termasuk waktu yang dicurahkan bagi pekerjaan rumah atau membaca diwaktu luang.
 7. memahami aturan-aturan rumah tangga dengan jelas dan melaksanakannya secara konsisten; orang tua yang efektif memberikan pembatasan-pembatasan dan sangsi-sangsi yang mereka tetapkan dengan menyebutkan standar-standar kepantasannya.
 8. sering berhubungan dengan para guru; orang tua yang baik sering melibatkan dalam kelompok-kelompok orang tua-guru dan dalam aktivitas-aktivitas sekolah
 9. memberikan penekanan pada pertumbuhan spritual; para orang tua hendaknya mendorong dan mengilhami anak-anak untuk berjuang demi kedamaian dan cinta dalam diri mereka.¹⁴⁰
6. lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan badan atau organisasi penyelenggara pendidikan sekolah atau diluar sekolah.¹⁴¹ Pendidikan Islam termasuk masalah social, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga social yang ada. Lembaga tersebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga social adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relative tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikuti

¹⁴⁰ Raymond J Wlodkowski & Judith H. Jaynes, *Eager To Learn*, terj. Nur Setiyo Budi Widarto (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h.32

¹⁴¹ ST. Vembriarto, F.X. Sudarsono, dkk. *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1994), h.33

individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.¹⁴²

Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaannya.¹⁴³ Madrasah sebagai pendidikan agama Islam sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka. Pada tahun-tahun permulaan Islam ke nusantara ini lembaga pendidikan agama Islam belum menggunakan system klasikal. Melainkan dilakukan oleh para pemuka agama yang disebut dengan wali, dirumah-rumah, masjid, langgar dan berkembang menjadi pesantren.¹⁴⁴

7. Masyarakat

Walaupun Islam mengajarkan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang baik harus bermula dengan menciptakan manusia yang baik, sebab itulah sebagai unit terkecil dari masyarakat. Dalam masyarakat terdapat tradisi dan adat istiadat yang mendorong penduduk untuk belajar, berusaha dan bekerjasama atas dasar-dasar nilai-nilai budaya dan moral yang dianut msyarakat itu. Sebagai contoh, dimasyarakat Jawa Barat terdapat petuah dalam budaya Sunda yang biasa dipesankan oleh orang tua kepada anak cucunya tuntutlah ilmu, carilah harta, jauhilah prilaku yang tidak baik.¹⁴⁵

¹⁴² Hasbullah, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 37

¹⁴³ *ibid*,,,h.38

¹⁴⁴ A.Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), h.70

¹⁴⁵ Hasan Langgulung, *Mamusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT al-Husna Zikra, 1986), h.81

Kehadiran agama dalam kehidupan masyarakat lebih melandasi lagi perkembangan pendidikan. Belajar tentang kitab suci, kaidah-kaidah agama, serta tata cara sembahyang, yang pada umumnya dilakukan ditempat peribadatan merupakan kegiatan pembelajaran yang mendasari situasi pendidikan. Dalam perkembangan selanjutnya, agama memberikan motivasi kepada masyarakat bahwa belajar merupakan kewajiban setiap pemeluk agama, dan kegiatan belajar dilakukan dalam dan terhadap lingkungan kehidupannya.¹⁴⁶

Dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudara kandungnya sehingga tidak akan terjadi kegagalan dalam memusatkan konsentrasi kepada anak didik tersebut. Cinta kasih sesama akan menciptakan harmonisasi, bahwa ternyata didalam lingkungan masyarakat yang karakter dan wataknya berbeda membuat manusia antar satu dengan yang lainnya mengalami hal yang sama, yaitu manusia ternyata semu bersaudara. Oleh karena itu manusia dituntut untuk berperilaku dan bersikap sopan.

Islam menganjurkan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang baik harus bermula menciptakan manusia yang baik. Manusia akan baik apabila dalam diri pribadi ditanamkan akidah, akhlak, berkeyakinan. Karena ciri manusia yang berakhlak adalah manusia yang mencerminkan tingkah laku dan pandangan-pandangan hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Agar terdapat korelasi antara pendidikan Islam dikeluarga, lembaga pendidikan (sekolah) dan masyarakat perlulah kiranya untuk menganggap bahwa semua media tersebut memiliki urgensi. Dimana setiap individu dapat

¹⁴⁶ Sudjana, *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung dan Asas*, (Bandung : Falah Production, 2004), h. 65

memanfaatkan sara-saran tersebut tanpa harus merasa bahwa yang satu lebih penting dari yang lainnya. Akan tetapi apapun yang kita lakukan , haruslah diingat, pendidikan didalam keluarga adalah kunci utama dalam membentuk sebuah karakteristik utama manusia. Dimana manusia dapat membentuk dirinya melalui proses yang tidak ada batasnya. Diakui atau tidak keluarga adalah unit kecil yang akan membentuk individu-individu menjadi manusia yang berpotensi dan berprestasi.

Setelah kita perhatikan ketiga macam tanggung jawab dan pembinaan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat, tampaknya ada kesamaan rasa tanggung jawab yang dipikul oleh ketiga lingkungan pendidikan ini. Bila kita analisis proses pendidikan yang dilakukan oleh ketiga lingkungan ini dapat dikemukakan sebagai berikut : secara mental spiritual dasar-dasar pendidikan, pembentukan kepribadian, nilai-nilai luhur agama diletakkan oleh rumah tangga dan secara akademik konseptual dikembangkan disekolah sehingga perkembangan diri anak makin terarah. Oleh masyarakat, pendidikan ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka ia dapat dipakai oleh masyarakat.

BAB IV

PENGAJARAN SHALAT PADA ANAK

A. Pendidikan agama Pada Anak

Pemaknaan hadis yang tepat dapat dijadikan sebagai sebuah usaha untuk merefleksikan tentang bagaimana teks hadis sebagai wahana yang merekam event masa lalu mungkin untuk dapat dipahami dan secara eksistensial dapat bermakna dalam situasi kekinian kita.

Berdasarkan analisis isi dan analisis realitas, maka ditemukan makna tekstual hadis dan signifikansi konteksnya dengan realitas histories masa Nabi. Makna-makna ini selanjutnya digeneralisasikan dengan menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis atau meminjam istilah Fazlur Rahman-kita temukan "ideal moral" yang hendak diwujudkan sebuah teks hadis, karena setiap pernyataan Nabi harus diasumsikan, memiliki tujuan moral-sosial yang bersifat universal.¹⁴⁷

Dengan melihat pemaknaan tekstual dan kondisi sosio-histories munculnya hadis tentang memukul anak yang tidak shalat, dapat ditarik pesan inti yang terkandung bahwa apa yang tertera dalam hadis tentang adanya anjuran untuk memukul anak, bukanlah sebuah anjuran yang harus difahami secara tekstual, mengingat tradisi dan gramatikal bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa-bahasa lain seperti Indonesia. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, ketika

¹⁴⁷ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), h.159

seseorang berkata "pukullah" maka memukul tersebut berarti secara fisik. Selain itu, apabila anjuran Nabi tersebut difahami secara tekstual akan menimbulkan kesan bahwa agama Islam terlalu memaksakan seseorang dan tidak memiliki perasan terhadap anak kecil, padahal Islam merupakan agama yang universal dan memiliki sifat kasih sayang yang dicontohkan oleh Nabi. Pesan lain yang dapat diambil dari hadis diatas adalah pentingnya pendidikan agama (shalat) dan spiritual bagi anak sejak usia dini. Kiranya hal inilah yang menjadi pesan sebenarnya yang akan disampaikan oleh Nabi, karena redaksi hadis ini juga menekankan perhatian orang tua terhadap anaknya.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapatkan perhatian yang penuh, karena dengan pendidikan agama ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak, melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali anak dengan pengetahuan agama sesuai dengan tingkat perkembangannya. Yang pertama sekali harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak adalah keimanan kepada Allah, keimanan kepada Malaikat, keimanan kepada Kitab-kitabnya, beriman kepada hari Akhir, dan kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia dibawah pengawasan Allah SWT.

Abdullah Nasih 'Ulwan mengatakan bahwa Rasulullah memberi petunjuk tentang pendidikan agama kepada anak-anak, antara lain:

1. perintah mengawali mendidik anak dengan kalimat-kalimat laailahaillah ,
sebagaimana sabdanya :

افتحوا على صبيانكم اول كلمة بلا اله الا الله

artinya :

mulailah mendidik anak-anak kalian dengan kalimat laailahailah

Mendidik anak sebaiknya secara berangsur-angsur mulai membaca, menghafal, memahami, mempercayai dan membenarkan, kemudian tertanam sangat kuat pada jiwanya setelah jiwanya setelah ia dewasa, sehingga akan mempengaruhi segala prilakunya yang menyangkut pola pikir, pola sikap dan pola tindak lahir dan pandangan hidupnya.

Jadi, cara memperteguh iman adalah melalui tiga unsure dari pengertian iman itu sendiri .

Pertama, dibaca dan diucapkan dengan lisan atau bahkan dihafalkan ayat-ayat atau hadis-hadis yang berhubungan erat dengan keimanan.

Kedua, memahami pengertiannya dan mencamkan dalam pikirannya kemudian diakui kebenarannya dalam hati, agar dapat meresap sedalam-dalamnya.

Ketiga, mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya, terutama dalam rangka beribadah kepada Allah dengan cara yang sebenar-benarnya. Bahkan harus dianjurkan agar bergaul dengan orang-orang shaleh. Dan cara mendidik anak dan meningkatkan keimanan seorang anak harus dengan cara yang halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan karena dengan demikian itu akan akan dengan mudah dan senang diterima oleh anak.

Dengan kebulatan iman anak akan dapat mengokohkan kehidupan batin, dapat mengembangkan peraan bathin, dapat membangun mental dan spiritual yang stabil , dapat menyuburkan rasa keadilan dan dan perasaan. Maka dapat

dikatakan pendidikan keimanan merupakan asa dari segala upaya pendidikan dan dasar penopang bagi kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat.

2. mengenalkan hukum halal dan haram
3. mendidik untuk mencintai Rasulullah, ahlu bait, dan cinta membaca merupakan sumber keutamaan dan pembangkit segala segala kemampuan. Tanpa pendidikan agama yang baik, maka tidak akan dapat mengenal tanggung jawab sebagai khalifah Allah dimuka dimuka bumi.

Perkembangan agama bagi anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, disekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran Islam. Jika diuraikan perkembangan anak¹⁴⁸ menurut didaktis Rasulullah adalah :

- a. usia 00-06 tahun, adalah masa asuhan orang tua. Sedini mungkin anak dijaga dari segala hal yang mengotori jasmani dan ruhaninya, antara lain disembelihkannya akikah dan diberi nama yang baik. Pendidikan ini bersifat informal, anak dibiasakan agar melakukan amalan-amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji dengan memberikan contoh-contoh atau teladan. Dengan kata lain, usia ini adalah masa pendidikan secara *dressur* (pembiasaan). Al-Ghazali mengatakan :

"anak kecil harus dijaga pergaulannya dengan anak-anak kecil yang membiasakan dirinya bersenang-senang, bermewah-mewah dan memakai pakaian yang membanggakan. Dan dijaga dari bergaul dengan orang yang mendengarkan apa yang digemarinya, karena anak-anak itu apabila dibiarkan dan disiasiakan pada awal pertumbuhannya, niscaya menurut kebiasaannya, atau kebanyakan, anak itu tumbuh dengan buruk akhlak, pendusta, pendengki, pencuri, adu domba, suka meminta-minta, banyak

¹⁴⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.91-94

perkataan sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda gurau. Sesungguhnya yang demikian itu dapat dijaga dengan pendidikan yang baik.

- b. Usia 06-09 tahun, adalah masa dimulainya pendidikan anak secara formal. Pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima ganjaran dan hukuman, tetapi dampak keduanya berbeda. Ganjaran berdampak positif, sedangkan hukuman berdampak negative. Guru hendaklah sedapat mungkin menumbuhkan kebiasaan yang baik dengan memberikan ganjaran seperti penghargaan atau apapun yang dapat menggembirakannya. Karena yang demikian ini dapat menjaga amalan-amalan baik yang telah dibiasakannya, agar jangan sampai ditinggalkannya, bahkan lebih semangat melaksanakan amalan-amalan baik yang lain.

Adapun materi pendidikan agama yang tepat yang dapat diberikan pada usia ini, sebagaimana yang dikatakannya al-Ghazali adalah :

"... kemudian dia disibukkan di madrasah, maka ia mempelajari al-Qur'an, hadis-hadis yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan hal ihwal orang baik, supaya tertanam dalam jiwanya kecintaan kepada orang-orang shalih. Anak itu dijaga dari membaca syair yang didalamnya disebutkan *asik wal Ma'syuk* (urusan seks) dan orang-orangnya.

- c. Usia 09-13, adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian. Sebagai kelanjutan dari pembiasaan terhadap yang baik dan pemberian perhatian tentang apa yang dibiasakan, anak pada usia ini telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang manfaat dan yang sia-sia, mana yang pantas dikerjakan dan mana yang perlu dihindari. Dalam hal ini orang tua dapat melatih anak dengan memisahkan tempat tidurnya. Dengan demikian anak tidak selalu menggantungkan dirinya pada kedua orang tuanya.
- d. Usia 13-16 tahun adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak pembiasaan, dimulainya pendidikan formal, pendidikan kesusilaan dan pendidikan latihan kemandirian. Selama tiga tahun diadakan evaluasi, dan jika ditemukan kekurangan-kekurangan dalam mendidik anak, maka untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, anak perlu diberi sanksi. Seperti yang dikatakan Imam Barnadib, bahwa fokus perhatian

pendidikan adalah manusia, baik dalam kedudukannya sebagai anak, remaja, atau dewasa.¹⁴⁹

Berkaitan dengan tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam maka setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini menurut Ahmad D Marimba¹⁵⁰ karena dengan berorientasi pada tujuan akan dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa-apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahnya.

Demikian pula halnya dalam pendidikan agama Islam bahwa tujuan merupakan komponen pertama yang harus diterapkan dalam proses pengajaran, karena ia berfungsi sebagai indikator keberhasilan pelaksanaannya. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki anak setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pendidikan. Isi tujuan pendidikan hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.¹⁵¹

Dalam konsep pendidikan agama Islam perumusan proses belajar mengajar harus berorientasi hakikat pengajaran, meliputi beberapa aspek, yaitu :

1. tujuan dan tugas hidup manusia

¹⁴⁹ Inam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), h.66

¹⁵⁰ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. VIII (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 45-46

¹⁵¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo Offset, 1995), h.30

2. memperhatikan sifat-sifat dasar manusia
3. tuntutan masyarakat
4. dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam¹⁵²

komponen-komponen tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana tersebut diatas tidak hanya terfokus pada tujuan yang bersifat teoritis yang sasarannya pada pemberian kemampuan teori kepada anak-didik belaka, akan tetapi juga bertujuan praktis yang sasarannya pada pemberian kemampuan praktis pada anak didik.

Setelah kritik histories dan proses pemahaman (kritik eidetic) dilakukan, masih ada lagi berkaitan dengan penubuhan makna hadis kepada realita kehidupan kekinian, yakni kritik praktis. Konstruksi rasional universal atau tujuan moral social yang diperoleh dari proses generalisasi tersebut diproyeksikan kedalam realitas kehidupan kekinian sehingga memiliki makna praksis bagi penyelesaian problematika hukum dan kemasyarakatan kekinian. Ia harus ditubuhkan (*embodied*)-meminjam bahasa Rahman-dalam konteks sosio-historis yang konkrit dimasa sekarang.¹⁵³

Berkaitan dengan ini diperlukan kajian yang cermat terhadap situasi kekinian dan analisis berbagai realitas yang dihadapi, sehingga kita dapat menilai situasi kekinian dan mengubah kondisinya sejauh diperlukan dan menentukan prioritas-prioritas baru untuk bisa mengimplementasikan nilai-nilai hadis secara baru pula.

¹⁵² Muhamin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.153-154

¹⁵³ Op.Cit., Musahadi, *Evolusi Konsep*, h.159

Pada tahap analisis realitas kekinian maupun realitas histories masa lalu jelas dibutuhkan keterlibatan interdisipliner. Artinya, pada titik tersebut kehadiran atau minimal informasi para pakar yang bersangkutan sangat penting. Dalam hal ini, kajian tentang bagaimana mendidik anak, memberikan hukuman, memberikan hadiah apabila anak tersebut melakukan prestasi. Ketiga hal tersebut sangatlah penting mengingat anak merupakan titipan yang harus dijaga pertumbuhan jasmani dan rohaninya.

B. Hukuman dan Pentingnya Shalat Bagi Anak

a. Pentingnya shalat bagi anak

Kewajiban yang sangat fundamental dalam kehidupan orang beriman adalah kewajiban menegakkan shalat lima waktu. Betapa pentingnya shalat, sampai Nabi Muhammad SAW pernah bersabda

اول ما يحاسب العبد يوم القيامة الصلاة فإن صلحت صلح سائر عمله وإن فسدت فسد سائر عمله

Artinya :

Sesungguhnya amal yang pertama dihisap pada hari kiamat nanti adalah shalat, apabila shalatnya baik maka baiklah seluruh amalnya, dan apabila shalatnya cacat (rusak) maka rusaklah seluruh amalnya.

Jadi, besok perkara yang pertama-tama dihisab, dihitung, ditimbang, dipersoalkan, dan dinilai bagi seorang hamba dihari kiamat itu adalah masalah shalatnya. Apabila shalat seorang hamba bagus, maka insya Allah, seluruh isa amalannya bagus. Akan tetapi, kalau shalatnya tidak bagus , asal-asalan, maka seluruh amalannya yang lain juga tidak bagus.

Dalam surah al-Ankabut, Allah berfirman, yang berbunyi :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya :

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain).¹⁵⁴

Maksud dari ayat tersebut adalah tegakkan shalat, sesungguhnya shalat itu bisa mencegah hal-hal yang menjijikkan, fahisyah, dan juga berbagai kemungkaran atau kejahatan. Dan sesungguhnya zikir kepada Allah, yaitu shalat, merupakan sebesar-besar dan terpenting-perkara dalam kehidupan kita.

Yang menjadi pertanyaan kita adalah kalau shalat benar-benar berfungsi mencegah para pelakunya dari hal-hal yang menjijikkan dan yang jahat, mengapa sekarang kita melihat sepertinya tidak begitu ada hubungan seperti yang dikatakan al-Qur'an ? jawabannya tentu karena ruh shalat belum betul-betul dihayati. Shalat yang dilakukan mungkin hanya secara mekanis, rutinitas, dan belum ditegakkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Perhatian Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya kepada mereka yang sudah dewasa tetapi islam juga memperhatikan pendidikan shalat kepada anak kecil. Anak-anak juga diharuskan untuk mengerjakan shalat. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya

¹⁵⁴ Q.S 29:45

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁵⁵

Memerintahkan anak-anak untuk melakukan dan membiasakan shalat merupakan sesuatu yang amat penting dalam kehidupan mereka, karenanya hal itu juga ditekankan oleh Nabi kita Muhammad Saw. Penegasan akan keharusan mendirikan shalat oleh setiap anak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan orang tua terhadap anaknya, hal ini karena shalat memiliki kedudukan yang sangat penting, yakni sebagai tiang agama yang bila seorang muslim meninggalkannya, sebagaimana bangunan tanpa tiang, maka bangunan itu akan hancur.

Anak usia sekolah dasar masih dapat diarahkan dalam pembentukannya . dengan orang tua sering mengajak anak untuk sering mengajak shalat bersama, diharapkan pembentukan karakter bisa diarahkan. Hal ini ditegaskan didalam hadis Nabi bahwa apabila anak telah mencapai usia tujuh tahun diwajibkan untuk mengajari shalat sehingga dengan sendirinya anak akan terbiasa melakukan ibadah shalat. Pengaruh yang didapat didalam kehidupan sehari-hari anak usia sekolah dasar masih bisa terpantau atau diarahkan oleh kedua orang tuanya. Dengan begitu anak akan terbiasa berperilaku baik dan jujur karena telah mengetahui perbuatannya yang baik dan buruk.

¹⁵⁵ Q.S. Lukman (21): 17

Shalat telah diwajibkan sejak dipermulaan Islam. Ketika itu Nabi Muhammad SAW bershalat dua rakaat pagi dan dua rakaat petang. Al-Qur'an telah menyatakan kewajiban shalat dengan berbagai macam susunan kata-kata. Terkadang dengan perintah yang tegas, memuji orang-orang yang mengerjakan shalat dan mencela orang yang meninggalkannya, mengutuk orang yang meninggalkan shalat.¹⁵⁶

Shalat adalah pelatihan mengekang hawa nafsu syahwat, membersihkan jasmani dan rohani dari sifat-sifat dan perilaku tercela serta dari perbuatan maksiat, keji dan munkar. Seorang yang beriman dan bertakwa tidak mustahil mengerjakan perbuatan dosa. Sebab tidak ada manusia, termasuk yang mengerjakan shalat dengan tekun terhindar dari dosa, bebas dari kesalahan dan pelanggaran, namun sekurang-kurangnya seorang beriman tidak akan berani berbuat maksiat secara terang-terangan karena masih memiliki sifat malu terhadap manusia dan takut pada Allah SWT. Ia masih memiliki keimanan dan tidak ingin digolongkan orang fasik, yakni berbuat maksiat secara terang-terangan.¹⁵⁷ Shalat adalah kegiatan fisik dan mental-spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan diri sendiri.¹⁵⁸

Dalam kaitan membiasakan anak untuk melakukan shalat, maka orang tua juga harus membiasakan anaknya untuk terbiasa juga melakukan shalat berjamaah di masjid bagi anaknya, hal ini tidak hanya akan memperoleh pahala

¹⁵⁶ Hasbi ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 46

¹⁵⁷ H.A. Aziz Salim Basyarahil, *Shalat, Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.43

¹⁵⁸ Djamaluddin Ancok dalam pengantar buku: *Psikologi Shalat, Kajian-kajian Aspek Psikologi Ibadah Shalat* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.XIX

yang jauh lebih besar, tapi juga mengandung didikan kemasyarakatan yang sangat tinggi, mulai dari interaksi, pengenalan hingga nantinya merintis dan menjalin kerjasama dengan masyarakat muslim dalam hal-hal yang baik.

Akhirnya pengaruh shalat tersebut dapat termanifestasi dalam perbuatan nyata, dengan menjadikan hidup dan kehidupan didunia ini sebagai bernilai ibadah, bertakwa yang sebenarnya dan berakhlak yang mulia dalam rangka mendapatkan hidayah dan ridha dari Allah SWT.

b. Memaknai hukuman bagi anak yang tidak shalat

Emile Durkheim mengemukakan "hukuman hanya ditujukan untuk mencegah dilakukannya suatu tindakan yang dilarang". Pada bagian lain Emile Durkheim mengemukakan pula bahwa "fungsi hakiki dari hukuman bukan untuk membuat siterhukum menyilih kesalahannya melalui penderitaan atau untuk menakut-nakuti orang lain, melalui ancaman hukuman agar tidak menirunya lagi melainkan untuk tetap menegaskan kesadaran, karena pelanggaran terhadap suatu peraturan bisa dan akan menggagu keyakinan mereka."¹⁵⁹

Didalam hadis yang dibahas oleh peneliti dijelaskan bahwa apabila anak tersebut telah menginjak usia sepuluh tahun dan tidak mengerjakan shalat maka ia harus dipukul. Menurut peneliti bahwa konsep hukuman "pukullah": dalam hadis tersebut adalah menunjukkan betapa pentingnya shalat bagi anak pada usia sepuluh tahun. Makna "memukul" disini tidak mesti berarti bersifat biologis, seperti memukul kepala atau anggota tubuh lainnya melainkan bersifat psikologis, seperti menggugah kesadaran atau menyinggungnya lewat perasaan.

¹⁵⁹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral* (Jakarta: Erlangga, 1990), h.118

Dengan hukuman ini orang tua (pendidik) berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsyafkan anak tersebut terhadap perbuatannya, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik.

Dalam psikologi perkembangan anak usia sekolah disebut dengan istilah akhir masa kanak-kanak, dimulai ketika anak berusia mpai mereka mencapai kematangan seksual. Usia ini disebut Hurlock sebagai masa yang menyulitkan, usia bertengkar, usia berkelompok, usia penyesuaian, atau usia kreatif. Secara kognitif , periode ini ditandai dengan tiga kemampuan baru, yaitu mengklasifikasikan, menyusun, atau mengasosiasikan angka-angka atau bilangan. Anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah-masalah sederhana. Jika pada periode sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan, maka pada usia sekolah daya pikir anak sudah berkembang kearah berfikir kongkrit dan rasional.

Pentingnya anak diajarkan shalat pada usia sekolah dasar ini sangat beralasan karena didalam shalat terdapat symbol atau perlambang dari siklus kehidupan. Shalat menunjukkan sikap batiniyyah untuk mendapatkan kekuatan, kepercayaan diri, serta keberanian untuk tegak berdiri menapaki kehidupan dunia nyata melalui prilaku yang jelas, terarah dan memberikan pengaruh pada lingkungan. Salat pada anak usia ini juga bias dijadikan sebagai control untuk hubungan sosialnya. Karena pada masa ini anak memiliki kematangan dalam hubungan sosial, anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama. Perkembangan sosial anak ditandai dengan adanya perluasan hubungan, tidak terbatas pada keluarga, tetapi anak juga mulai

membentuk ikatan baru dengan teman sebaya. Ruang gerak hubungan social anak semakin luas. Shalat bagi anak sangat dibutuhkan untuk memberikan doktrin bahwa apabila sudah bisa shalat anak tidak boleh mengganggu teman, berkelahi, mencuri, dan harus berbuat baik kepada orang tua, guru, dan lain-lain.

Pada usia sekolah sebagian besar anak mengembangkan kode moral yang dipengaruhi oleh standar moral yang dipengaruhi standar moral kelompoknya. Ketegasan orang tua dalam mengingatkan anak tentang pentingnya shalat, setidaknya akan memunculkan beberapa hikmah shalat ; *pertama*, kalau shalat lima waktu dijalankan dengan benar-benar, maka akan terciptanya disiplin dalam kehidupan anak. Hal ini karena shalat telah ditetapkan waktunya. Jadi, anak yang menjalankan shalat mau tidak mau akan mempunyai dampak positif, yaitu tegaknya disiplin waktu sehingga kesadaran terhadap disiplin waktu akan merambah kepada kehidupannya. *kedua*, shalat juga mendidik anak untuk melakukan kejujuran, kejujuran anak harus mulai ditumbuhkan melalui shalat. Misalnya dengan mengatakan kalau merasa buang angin, maka anak harus melakukan wudhu sebelum shalat, walaupun tidak ada yang melihat, tetapi harus dengan kesadaran sendiri. *Ketiga*. Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan. Harus dijelaskan kepada anak bahwa apabila seseorang yang telah mengerjakan shalat harus terhindar dari perbuatan yang tercela.

c. Rahasia shalat dan hikmah shalat

Segala macam ibadah yang dianjurkan oleh Islam harus diakui dan diyakini memiliki dan mengandung rahasia yang mendalam, mengandung hikmah-hikmah yang besar yang menghasilkan manfaat bagi yang mengerjakannya.

Menurut Hasbi ash-shiddiqi rahasia yang dikandung shalat ialah: *pertama*, mengingatkan kita kepada Allah, menghidupkan rasa takut kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya dan menumbuhkan kebesaran dan rasa ketinggian serta mengesakan kebesaran dan kekuasaannya didalam jiwa. *kedua*, mendidik dan melatih kita menjadi orang yang tenang, orang yang dapat menghadapi segala kesusahan dengan hati yang tetap tenang. *Ketiga*, menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan

Shalat bukan hanya sebuah kewajiban yang harus dikerjakan dan dipatuhi oleh setiap muslim, tapi juga perlu dilakukan secara sungguh-sungguh sehingga mereka bisa merasakan manfaat positif dari shalat. Shalat bukanlah sebuah rutinitas yang hanya dimulai dengan salam dan diakhiri dengan salam. Shalat memiliki aspek terapeutik dalam setiap gerakannya, yaitu :

- 1). Posisi tegak berdiri, pada waktu berdiri tegak sebelum takbiratul ihram, merupakan sebuah posisi yang ternyata memiliki pengaruh kesehatan, yaitu seluruh urat syaraf menjadi satu titik pusat pada otak. Pada posisi ini jantung bekerja secara normal begitu juga dengan paru-paru, pinggang, tulang punggung lurus, dan seluruh organ dalam keadaan normal.

- 2). Posisi tangan sedekap, yaitu : sikap tangan yang diletakkan tepat diatas pusar merupakan sikap yang membawa ketenangan. Karena sikap seperti itu sendi siku tangan dn otot kedua tangan dapat rileks dan istirahat penuh dan bias menghindarkan rasa lelah sekaligus memudahkan rileksasi. Sikap ini sangat bermanfaat bagi sirkulasi darah, getah bening dan jaringan yang terkumpul dalam kantong-kantong kedua persendian tersebut menjadi lebih baik, sehingga menjadi lancar dan dapat menghindarkan diri dari timbulnya penyakit persendian, misalnya rematik.
- 3). Posisi rukuk, yaitu melonggarkan otot-otot punggung bagian bawah, paha dan betis. Darah dipompa kebatang tubuh bagian atas, melonggarkan otot perut, abdomen dan posisi ginjal. Posisi ini juga dapat menambah kepribadian, menimbulkan kebaikan hati dan keselarasan batin.
- 4). Posisi l'tidal, yaitu mengakibatkan darah segar bergerak naik kebatang tubuh pada postur sebelum kembali kekeadaan semula dengan membawa tosin.
- 5). Posisi sujud, yaitu. Bila kita melakukan sujud dengan benar maka otot-otot akan menjadi lebih besar dan kuat , tulang dada akan terangkat keatas dan kedepan, sehingga rongga dada bertambah besar dan paru-paru akan berkembang dengan baik dan dapat menghisap udara bersih kedalamnya.
- 6). Posisi duduk diantara dua sujud, yaitu : menjaga gangguan fungsi hati
- 7).Posisi tasyahud, yatu. Menyembuhkan penyakit syaraf pangkal paha yang terasa sakit karena tumit menekan otot-otot pangkal paha dan syaraf pangkal paha.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh oleh raga terhadap prestasi belajar, salah satunya dilaporkan Djamaluddin Ancok yang mengambil sample anak-anak SD, hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang diberi olahraga prestasinya lebih baik dari pada yang tidak.

Setelah mengetahui rahasia-rahasia yang terdapat didalam gerakan-gerakan shalat maka semestinya anak pada usia tujuh tahun tidak hanya mendapatkan nilai-nilai rahaniyyah dalam shalat yang diajarkan oleh orang tuanya, tetapi anak mendapatkan olahraga yang berpengaruh bagi kesehatan, prestasi tubuh, menjadi lincah, mudah bergerak, dan mendapat kekuatan dan daya tahan tubuh. Jadi, inilah sebenarnya rahasia dibalik diwajibkannya shalat pada anak pada usia tujuh tahun bahkan harus "memukul"nya pada saat berusia sepuluh tahun.

C. Ganjaran bagi anak yang mengerjakan shalat

Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapatkan ganjaran itu baik.¹⁶⁰

Pendidik bermaksud juga dengan ganjaran tersebut anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk

¹⁶⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 182

bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi. Menurut al-Ghazali¹⁶¹ ada tiga macam ganjaran, yaitu :

- a. Penghormatan dengan kata-kata misalnya, baik, bagus, pintar dan lain-lain. Penghormatan dengan isyarat seperti, anggukan kepala, menunjukkan jempol, menepuk bahu dan lain-lain.
- b. Hadiah, yaitu ganjaran yang berupa pemberian sesuatu/materi yang bertujuan untuk menggembirakan anak. Hadiah tidak perlu berupa barang yang mahal harganya asal pantas saja. Dan lebih baik jangan sering dilakukan tetapi hendaknya diberikan pada saat yang tepat dan bila dianggap memang perlu diberikan, misalnya pada anak yang orang tuanya kurang mampu tapi berprestasi.
- c. Pujian dihadapan orang banyak. Ganjaran yang berupa pujian ini dapat diberikan dihadapan teman-teman sekelas, atau dihadapan teman-teman, orang tua, wali murid, seperti pada waktu penerimaan rapor dan kenaikan kelas.

Rangsangan berupa hadiah dan pujian bagi anak-didik biasanya lebih disenangi daripada hukuman dan celaan. Kendatipun ada sifat hukuman yang dapat juga membangkitkan motivasi belajar anak didik. Misalnya hukuman yang diberikan itu dalam-batas-batas norma pendidikan. Dengan pertimbangan bahwa hukuman yang diberikan itu dapat menghindari dan memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kekurangan yang dilakukannya, jadi disini anak akan berhati-hati jangan sampai kesalahan sering diperbuatnya itu akan terulang lagi.

¹⁶¹ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 85-86

Dalam konteks penelitian ini yaitu apabila anak rajin mengerjakan shalat maka orang tua juga harus memberikan hadiah, dan menurut penulis hadiah yang tepat adalah kebutuhan-kebutuhan ibadah anak untuk meningkatkan semangat dan kualitas ibadah anak.

Penegasan akan keharusan mendirikan shalat oleh setiap anak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan orang tua terhadap anaknya, hal ini karena shalat memiliki kedudukan yang sangat penting, yakni sebagai tiang agama yang bila seorang muslim meninggalkannya, sebagaimana bangunan tanpa tiang, maka bangunan itu akan hancur dan ini berarti bisa hancur juga keislaman dirinya bahkan dia bisa jatuh ke derajat orang-orang kafir dalam arti dia sudah seperti orang kafir karena orang kafir itu tidak shalat. Pengaruh shalat itu sendiri dalam kehidupan seorang muslim juga sangat besar, yakni dapat mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman Allah yang artinya: "dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar."

Dalam kaitan membiasakan anak untuk melakukan shalat, maka orang tua juga harus membiasakan anaknya untuk terbiasa juga melakukan shalat berjamaah di masjid bagi anaknya yang laki-laki, hal ini tidak hanya akan memperoleh pahala yang jauh lebih besar, tapi juga mengandung didikan kemasyarakatan yang sangat tinggi, mulai dari interaksi, pengenalan hingga nantinya merintis dan menjalin kerjasama dengan masyarakat muslim dalam hal-hal yang baik.

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian dan pembahasan di bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. tanggung jawab yang sangat diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak tentang hak menerima pengarahan, pengajaran dan pendidikan, alasan Rasulullah SAW meletakkan keharusan shalat pada usia tujuh tahun adalah karena pada usia ini anak, bukan saja telah memiliki kemampuan untuk berfikir, tetapi lebih dari itu anak sudah bisa memilih dan membedakan dan menganalisa hal-hal yang baik dan buruk.
2. adapun sangsi yang harus diberikan kepada anak yang tidak mengerjakan shalat adalah dengan menggunakan pendekatan interpersonal, orang tua khususnya perlu memberikan rangsangan-rangsangan yang bisa membangkitkan dan menumbuhkan keinginan anak untuk shalat. Bimbingan orang tua semenjak usia dini terhadap anak akan sangat membantu proses pembiasaan pada anak agar selalu mengerjakan shalat . pendekatan dengan kekerasan dalam mendidik anak hanya akan melahirkan kecemasan bagi anak, hilangnya kesempatan anak untuk menikmati masa perkembangannya.

3. peran orang tua dalam pembimbingan anak sebagai seorang pendidik merupakan kemampuan penting dalam kehidupan keluarga (*family life education*). Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, pengelolaan sumber-sumber, pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak dan hubungan antara keluarga dengan masyarakat. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan karakter dan watak seseorang. Sebelum seseorang melakukan interaksi dengan manusia yang lainnya, akan terlebih dahulu berinteraksi dengan keluarga; orang tua, saudara atau anggota keluarga yang lainnya



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Daftar Pustaka.

A. Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995

A. Subiono Hadisubroto, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994

A.H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2000

A.Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998

Aba Firdaus Al Halawi, *Melahirkan Anak Shaleh*, Jakarta: Al-Mahalli Press, 1995

Abd al-Karim ibn Bakr al-Samanni, *al-Ansab*, Hijr Birtaniya: tp, 1912

Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadl bin Bahram al-Darimi, Sunan al-Darimi, Beirut: Dar al-Fikr, 1978

Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta : Gema Insani Press, 1996

Abi al-Qasim al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, Beirut: Dar el-Fikr, tt

Abu Abdillah al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar Ihya' al-Taras al-'Azali, 1993

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, *Siyar A'lam wa al-Nubala*, Beirut : al-Risalah, 1990

Abu Daud, *Sunan Abu Daud* , pentahqiq, Sidqi Muhammad Jamil, Beirut: Dar al-Fikr, 1994

Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *al-Jami' al-Sahih wa huwa Sunan al-Turmudzi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Isra'iliyyat*, Jakarta: Logos, 1997

Agus Salim Daluay, Thesis, *Menguak Konsep Pendidikan Klasik (Suatu Studi atas Pemikiran Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1995

Agus Sujanto,dkk, *Psikologi Kepribadian* Jakarta: Aksara Baru, 1982

Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahzib*, Suriya: Dar al-Rusd, 1986

Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* , cet VII Bandung: al-Ma'arif, 1989

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 1992

Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Arab- Indonesia al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif,1997

AJ. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Hadis al-Nabawi*, Leiden : E.J. Brill, 1943

al-Dzahabi, *al-Kasyif*, Beirut Dar al-Kutub al-Haditsah, t.th

Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa, Sori Siregar Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Firdaus, 1996

al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Aly Samy al-Nasyar, *Aqaid as-Salaf*, Iskandariyah: Maktab al-Itsar al-Salfiyyah, 1971

Ayat Dimiyati, *Pengantar Studi Sanad Hadis*, Bandung: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati, 1997.

Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektul Muslim dan Pendidikan Islam*, cet I Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998

Bilgrami dan Asyraf, *Konsep Universalitas Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995

Djamaluddin Ancok dalam pengantar buku: *Psikologi Shalat, Kajian-kajian Aspek Psikologi Ibadah Shalat* Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Endang Syaifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprises, 1976

Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, Jakarta: Erlangga, 1990

Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas*, Bandung : Pustaka, 1985

H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1991

H.A. Aziz Salim Basyarahil, *Shalat, Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999

Henry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi* terj. Tim penterjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT al-Husna Zikra, 1986

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980

Hasbi ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1996

Hassan Hanfi, *Dirasat Islamiyah Kaira*: Maktabah al-Anjilo al-Misriyyah, 1987

Ibn Atsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1996

Ibn Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*, terj. Helmi Hidayat, Jakarta: Mizan, 1997.

Imam Bawani dan Isa Anshari, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya Bina Ilmu, 1991

Izzuddin Ibn al-Atsir Abi Hasan Ali bin Muhammad al-Jaziri, *Usud al-Ghabah fi Ma'rifati al-Shahabah*, Beirut: Dar al-Kutb, 2003

John Dewey, *Democracy and Education; An Introduction to the Philosophy of Education*, New York: The Macmillan Company, 1964

Kamal Muhammad 'Awidah, *Ibn Majah*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996

Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, Yogyakarta, UII Press, 2003

Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama : Suatu Kajian Hermeneutika*, Jakarta; Paramadina, 1996

M. Alawi a-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*, Jakarta : Gema Insani Press, 2002

M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978

M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993

M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis ' Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987

M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987

M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987

Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, cet I Jakarta: Logos, 1999

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalahuhu*, Beirut : Dar al-Fikr, 1989

Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* Bandung; Mizan, 1994

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Difa'un an al-Sunnah* Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1989

Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya Terhadap Hukum Islam* Semarang, Aneka Ilmu, 2000

Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, terj. Mujiyono Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994

Raymond J Wlodkowski & Judith H. Jaynes, *Eager To Learn*, terj. Nur Setiyo Budi

ST. Vembriarto, F.X. Sudarsono, dkk. *Kamus Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1994

Subiono Hadisubroto, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994

Sudjana, *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung dan Asas*, Bandung : Falah Production, 2004

Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishak bin Basyīr bin Syidād bin Amar al-Azdi as-Sijistānī, *Sunan Abū Dāud* , Beirut: Dār al-Fikr, t.th

Sulaiman bin Khalaf bin Sa'ad al-Baji, *al-jarh wa al-Ta'dil*, Riyadh: Dar al-Liwa' li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1986

Syaful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996

Syekh. Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1990

Syihabuddin Abu al-Fadl Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Beirut: Dar al-Fkr, 1984

T. M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1996

Umar Hasyim, *Anak Shaleh: Seri II Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya. Bina Ilmu, 1991

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
Widarto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.

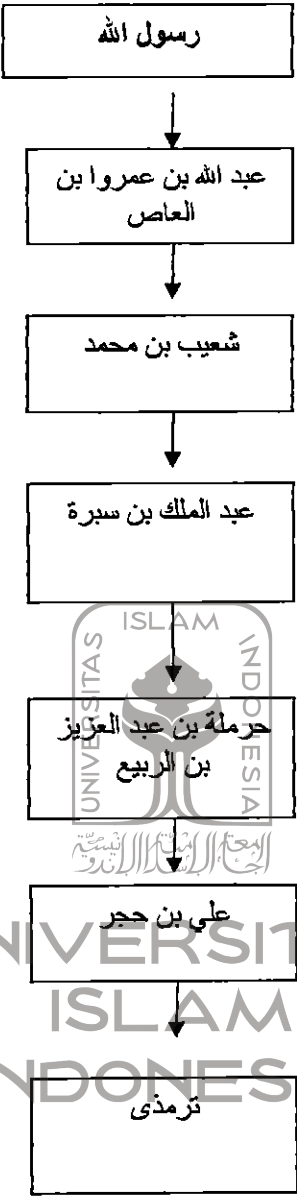
Winarno Surakhman, *Pengantar penelitian Ilmiah dan Metode*, Bandung : Tarsito, 1982.

Yusuf bin Zaki Abdurrahman bin Hajjaj al-Muzi, *Tahzib al-Kamal*, Beirut: Mu'assah al-Risalah, 1980

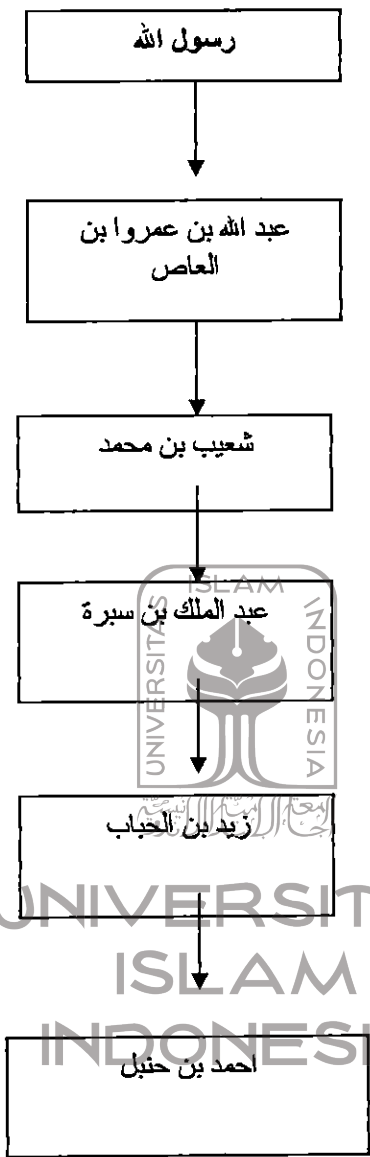
Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dan Pembinaan Mental*, cet I, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Zuhdi Masyfuk, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: Hajimas Agung, 1999

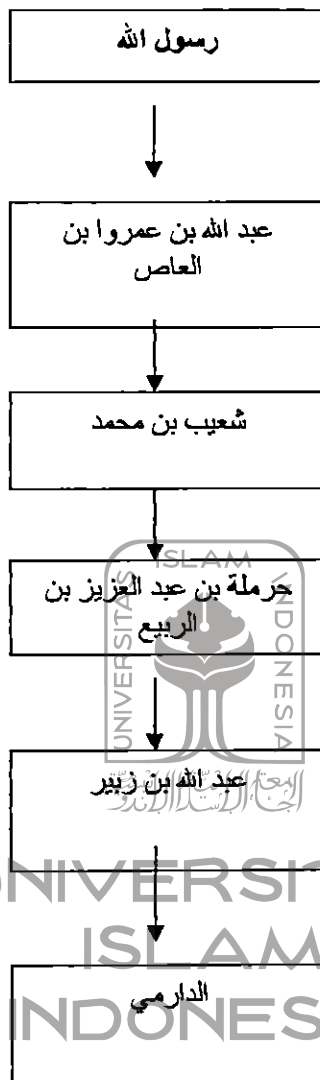
Jalur periwayatan hadis Imam al-Turmudzi



Jalur periwayatan hadis dari Imam Ahmad Bin Hanbal



Jalur Periwaiayan Hadis dari al-Darimi



Jalur periwayatan hadis dari Ibnu Majah

رسول الله



عبد الله بن عمرو بن
العاص



عمر



سوار



وكيع

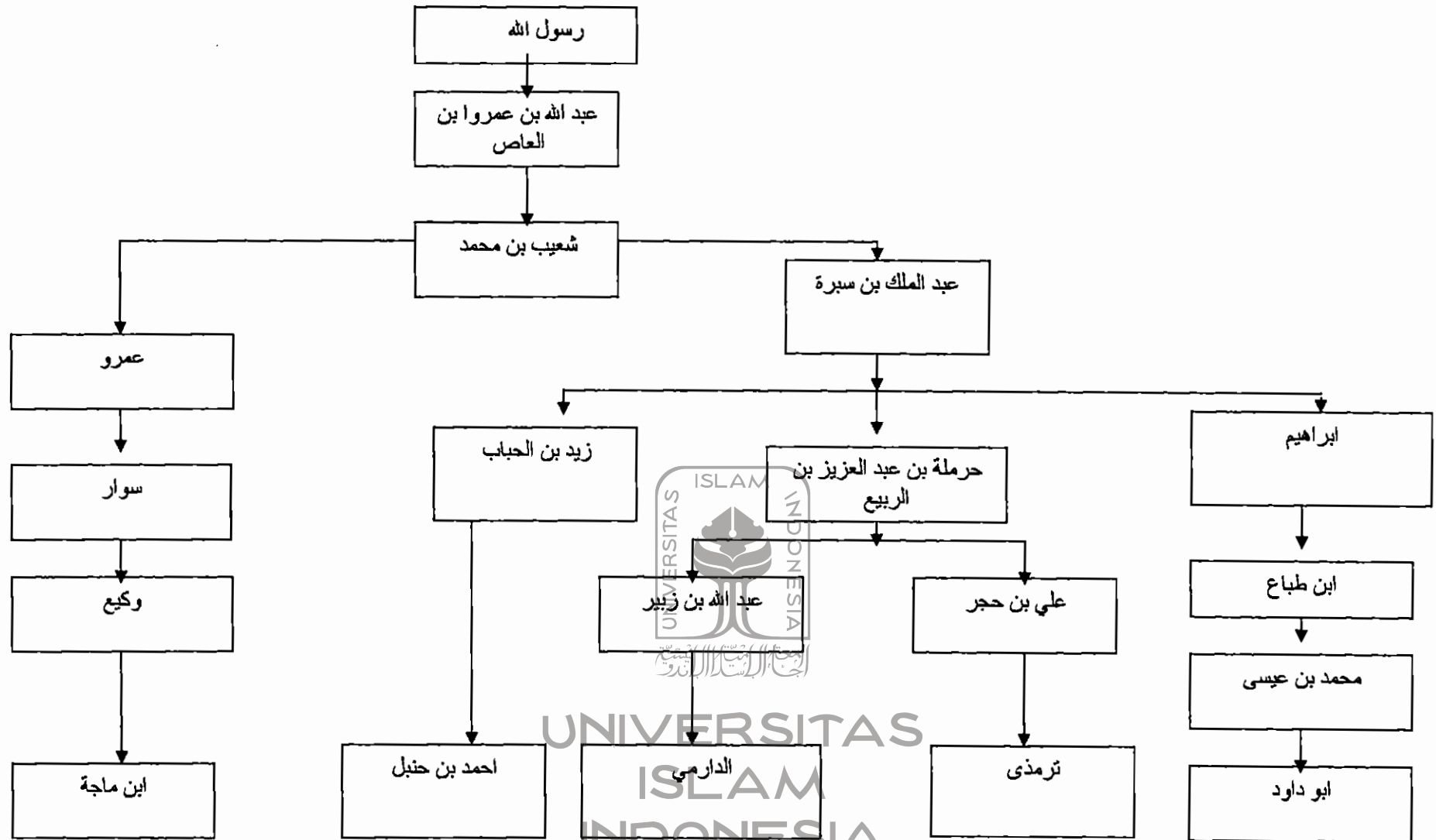


ابن ماجه

Jalur periwayatan hadis dari Abu Daud



Skema Sanad Hadis Tentang Pengajaran Shalat pada anak Usia 7 Tahun .



CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Arifai
TTL. : Tanjung Lubuk 12 September 1980
Alamat : Desa Tanjung Lubuk Kp. III Simpang Kepandean Kec.
Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera
Selatan
Ayah : Damhar
Ibu : Rohila
Riwayat Pendidikan : SDN No. 02 Tanjung Lubuk
MTs Pon-Pes Raudhatul Ulum Sakatiga Sum-Sel
MA Pon-Pes Raudhatul Ulum Sakatiga Sum-Sel
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
UIN Yogyakarta



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**